



**PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI
METODE HANIFIDA UNTUK MENGEMBANGKAN
KEMAMPUAN AFEKTIF PADA SISWA KELAS IV DI SDN
REJOSARI 02 KECAMATAN BANCAK KABUPATEN
SEMARANG TAHUN AJARAN 2023/2024**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat guna Memperoleh Gelar
Sarjana dalam ilmu Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam

Oleh :

Rodlotul Jannah

NIM. 21.61.0027

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS DARUL ULUM ISLAMIC CENTRE
SUDIRMAN GUPPI (UNDARIS)**

2024

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rodlotul Jannah
NIM : 21.61.0027
Jenjang : Sarjana (S.I)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Ungaran, 26 April 2024
Yang menyatakan



Rodlotul Jannah
NIM. 21.61.0027

NOTA PEMBIMBING

Ungaran, 26 April 2024

Lamp : 2 eksemplar
Hal : Naskah Skripsi
Sdr. Rodlotul Jannah

Kepada Yth.
Dekan Fakultas agama Islam UNRARIS
Di Ungaran

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

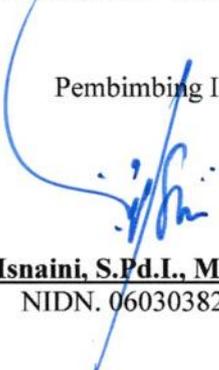
Setelah membaca, meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara :

Nama : Rodlotul Jannah
NIM : 21.61.0027
Judul Skripsi : Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Metode Hanifida Untuk Mengembangkan Kemampuan Afektif Pada Siswa Kelas IV di SDN Rejosari 02 Kecamatan Bancak Kab Semarang Tahun Ajaran 2023/2024

Dengan ini mohon agar skripsi saudara tersebut segera dimunaqsyahkan. Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I


Isnaini, S.Pd.I., M.Pd.I
NIDN. 0603038203

Pembimbing II


Rina Priarati, S.Pd.I M.Pd.I
NIDN. 0629128702

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan Judul : Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Metode Hanifida Untuk Mengembangkan Kemampuan Afektif Pada Siswa Kelas IV di SDN Rejosari 02 Kecamatan Bancak Kab Semarang Tahun Ajaran 2023/2024

Yang dipersiapkan oleh :

RODLOTUL JANNAH

NIM : 21.61.0027

Telah dimunaqosyahkan pada :

Hari : Selasa

Tanggal : 30 April 2024

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Agama Islam UNRARIS

Pembimbing I

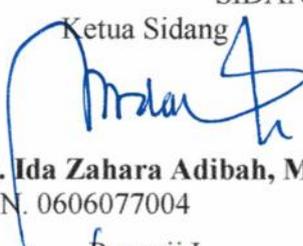

Isnaini, S.Pd.I., M.Pd.I.
NIDN. 0603038203

Pembimbing II


Rina Priarni, S.Pd.I. M.Pd.I.
NIDN. 0629128702

SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

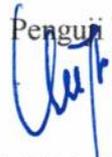
Ketua Sidang


Dr. Hj. Ida Zahara Adibah, M.S.I.
NIDN. 0606077004

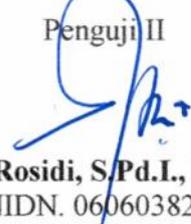
Sekretaris Sidang


Rina Priarni, S.Pd.I. M.Pd.I.
NIDN. 0629128702

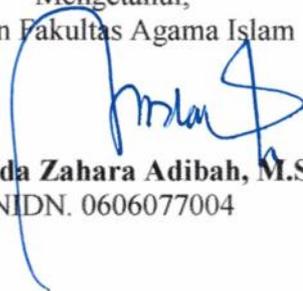
Penguji I


Drs. H. Matori, M.Pd.
NIDN. 0613016606

Penguji II


Ayep Rosidi, S.Pd.I., M.Pd.I.
NIDN. 0606038206

Mengetahui,
Dekan Fakultas Agama Islam


Dr. Hj. Ida Zahara Adibah, M.S.I.
NIDN. 0606077004

MOTTO

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

Artinya : “ janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, Padahal kamulah orang-orang yang paling Tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman”.(QS.Al-Imron: 139)

PERSEMBAHAN

Dengan ketulusan hati dan segenap rasa syukur, saya persembahkan skripsi ini kepada Almamater tercinta Fakultas Agama Islam Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI Ungaran Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada saya belajar disini, sehingga mengantarkan saya menuju gelar Sarjana.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 05' b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	S	Es dengan titik di atasnya
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	Ha dengan titik dibawahnya
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	zal	Z	Zet dengan titik di atasnya
ر	ra	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	sin	S	Es
ش	syin	Sy	Es dan Ye
ص	sad	S	Es dengan titik dibawahnya
ض	dad	D	De dengan titik di bawahnya
ط	ta	T	Te dengan titik dibawahnya
ظ	za	Z	Zet dengan titik dibawahnya
ع	'ain	'	Koma terbalik dia atas
غ	ghain	Gh	Ge
ف	fa	F	Ef
ق	qaf	Q	Qi
ك	kag	K	Ka
ل	lam	L	El
م	mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	wau	W	We

هـ	ha	H	Ha
ء	hamzah	‘	Apostrof
ي	ya	Y	Ye

Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis Rangkap

عدة	Ditulis	‘iddah
-----	---------	--------

Ta’ marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	Ditulis	Hibah
جزية	ditulis	Jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	Ditulis	Karamah al-auliya’
----------------	---------	--------------------

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harkat fathah, kasrah dan dammah ditulis

t.

زكاة الفطر	Ditulis	Zakatul fitri
------------	---------	---------------

Vokal pendek

◌ِ	Kasrah	ditulis	I
◌َ	Fathah	ditulis	A
◌ُ	Dammah	ditulis	U

Vokal Panjang

fathah + alif جاهلية	ditulis ditulis	a jahiliyyah
fathah + ya' mati يسعي	ditulis ditulis	a yas'a
kasrah + ya' mati كريم	ditulis ditulis	i karim
dammah + wawu mati فروض	ditulis ditulis	u furud

Vokal Rangkap

fathah + ya' mati بيناكم	ditulis ditulis	Ai bainakum
fathah + wawu mati قول	Ditulis ditulis	au qaulun

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Puji syukur saya panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya sehingga penyusunan skripsi dengan judul Pembelajaran PAI Melalui Metode Hanifida Untuk Mengembangkan Kemampuan Afektif Pada Siswa Kelas IV di SDN Rejosari 02 Kecamatan Bancak Kabupaten Semarang Tahun Ajaran 2023/2024 untuk memenuhi tugas dan syarat guna meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Ilmu Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI (UNDARIS) dapat terselesaikan dengan pada waktunya.

Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat dan pengikutnya hingga akhir zaman kelak.

Dalam penyusunan dan penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Dr. Drs. H. Hono Sejati. S.H., M.Hum., selaku Rektor Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI Ungaran, yang telah menyelenggarakan program penelitian pada Fakultas Agama Islam khususnya dan UNDARIS pada umumnya serta telah berperan aktif dalam mengembangkan programnya

dengan baik dan unggul seiring dengan perkembangan civitas akademika di kampus Undaris Ungaran.

2. Dr. HJ. Ida Zahara Adibah, M.Si selaku Dekan FAI UNDARIS, yang telah menenggarakan program penelitian skripsi ini, sehingga penulis bisa melaksanakan penelitian pada penyusunan skripsi ini dengan baik.
3. Rina Priarni, S.Pd.I, M.Pd.I selaku Kaprodi FAI UNDARIS, yang telah memberikan berbagai kebijakan dibidang program pendidikan Agama Islam, sehingga penulis bisa maksimal dalam mengikuti dan menyelesaikan tugas penyusunan skripsi ini.
4. Isnaini, S.Pd.I, M.Pd.I dan Rina Priarni, S.Pd.I, M.Pd.I selaku Dosen Pembimbing 1 dan 2 yang telah meluangkan waktunya kepada penulis dari berbagai macam kesibukannya dan yang senantiasa beliau selalu siap sedia dalam membimbing proses penyusunan skripsi ini baik dari segi penulisan maupun penyempurnaan, sehingga terwujud dan tercapainya penyusunan skripsi ini dengan maksimal, dan tentunya penulis ucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam proses penyusunan skripsi ini.
5. Semua Dosen yang telah membimbing, membina serta memberikan bekal pengetahuan, dorongan dan arahan yang sangat bermanfaat bagi pelaksanaan tugas-tugas yang diberikan kepada penulis.
6. Slamet Prihadi , S.Pd. selaku Kepala Sekolah SD Negeri Rejosari 02 yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di SD Negeri Rejosari 02 Kecamatan Bancak.

7. Guru beserta karyawan SD Negeri Rejosari 02 Kabupaten Semarang yang telah memberikan data yang penulis perlukan.
8. Peserta didik kelas IV SD Negeri Rejosari 02 Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2023/2024.
9. Semua pihak yang telah banyak membantu yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu sehingga penulisan ini dapat terselesaikan.

Penulis menyadari bahwa hasil penelitian ini masih sangat jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu penulis memohon untuk memberikan kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan untuk kesempurnaan penelitian ini dan untuk penelitian yang akan datang.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Ungaran, 26 April 2024

Penulis



Rodlotul Jannah
NIM. 21.61.00027

ABSTRAK

RODLOTUL JANNAH. Pembelajaran PAI Melalui Metode Hanifida Untuk Mengembangkan Kemampuan Afektif Pada Siswa Kelas IV di SDN Rejosari Tahun Ajaran 2023/2024 . Skripsi. Ungaran Prodi Pendidikan Agama Islam FAI UNDARIS, 2024.

Tujuan dari penelitian ini adalah : (1) Mengetahui pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas IV di SDN Rejosari Kecamatan Bancak Kabupaten Semarang Pada Tahun Pelajaran 2023/2024; (2) Mengetahui kemampuan Afektif siswa kelas IV di SDN Rejosari Kecamatan Bancak Kabupaten Semarang Pada Tahun Pelajaran 2023/2024; (3) Mengetahui pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui metode Hanfidia untuk mengembangkan kemampuan afektif pada siswa kelas IV di SDN Rejosari Kecamatan Bancak Kabupaten Semarang Pada Tahun Pelajaran 2023/2024; (4) Mengetahui Faktor Pendukung dan Penghambat pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui metode Hanfidia untuk mengembangkan kemampuan afektif pada siswa kelas IV di SDN Rejosari Kecamatan Bancak Kabupaten Semarang Pada Tahun Pelajaran 2023/2024.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu suatu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti objek yang alamiah. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan cara triangulasi atau gabungan. Data dikumpulkan dengan observasi, wawancara, dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan: (1) Pembelajaran Pendidikan Agama Islam meliputi Perencanaan, pelaksanaan, dan Evaluasi (2) Kemampuan Afektif siswa kelas IV di SDN Rejosari 02 termasuk baik yang di dukung oleh pembiasaan sebelum pembelajaran (3) Pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui metode Hanfidia untuk mengembangkan kemampuan afektif pada siswa kelas IV di SDN Rejosari 02 yaitu Siswa kelas IV merasakan pembelajaran PAI menjadi menyenangkan, siswa lebih berminat untuk mempelajari mata pembelajaran PAI pada pembelajaran Asmaul Husna, siswa juga lebih termotivasi untuk mempelajari pembelajaran PAI. (4) Faktor pendukung pembelajaran PAI menggunakan metode Hanifida meliputi faktor minat siswa, faktor kepala sekolah, faktor bahan ajar, faktor lingkungan sekolah. Faktor penghambat pengembangan aspek afektif meliputi faktor sarana dan prasarana meliputi sarana dan prasarana yang kurang memadai dan kurangnya fasilitas terutama masalah LCD sebagai penunjang pembelajaran PAI menggunakan metode Hanifida yang berguna untuk bagian visualisasi.

Kata kunci: pembelajaran PAI, metode Hanifida, Kemampuan Afektif

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	vii
KATA PENGANTAR	x
ABSTRAK	xiii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	13

A. Kajian Penelitian Terdahulu.....	13
B. Kajian Teori	16
1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	16
2. Metode Hanifida	27
3. Kemampuan Afektif.....	34
BAB III METODE PENELITIAN.....	40
A. Jenis Penelitian.....	40
B. Setting Penelitian (Tempat).....	41
C. Sumber Data.....	41
D. Metode Pengambilan Data	42
E. Analisis Data	44
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	49
A. Jenis Penelitian.....	49
1. Gambaran Umum SD Negeri Rejosari 02	49
2. Display Data / Penyajian Data	53
B. Pembahasan.....	81
1. Pembelajaran PAI di Kelas IV SD Negeri Rejosari 02 Kecamatan Bancak Kabupaten Semarang Tahun Ajaran 2023/2024	81
2. Kemampuan Afektif siswa kelas IV di SDN Rejosari 02 Kecamatan Bancak Kabupaten Semarang Tahun Ajaran 2023/2024.....	84

3. Pembelajaran PAI melalui metode Hanfidia untuk mengembangkan kemampuan afektif pada siswa kelas IV di SDN Rejosari 02 Kecamatan Bancak Kabupaten Semarang tahun ajaran 2023/2024	87
4. Faktor pendukung dan penghambat pembelajaran PAI melalui metode Hanfidia untuk mengembangkan kemampuan afektif pada siswa kelas IV di SDN Rejosari 02 Kecamatan Bancak Kabupaten Semarang Tahun Ajaran 2023/2024.....	93
BAB V PENUTUP.....	97
A. Kesimpulan	97
B. Saran.....	99
DAFTAR PUSTAKA	101
LAMPIRAN.....	105

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Demografi di SD N Rejosari 02	51
Tabel 4.2	Daftar Nama Siswa Kelas IV	51
Tabel 4.3	Struktur Guru SDN Rejosari 02	52
Tabel 4.4	Asmaul Husna	68

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran.1 Lembar Observasi Guru	105
Lampiran 2 Lembar Observasi Pembelajaran (Siswa)	106
Lampiran 3 Instrumen Wawancara	107
Lampiran 4 Dokumentasi	108
Lampiran 5 Surat Keterangan Penelitian	111
Lampiran 6 Daftar Riwayat Hidup	112

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan kebutuhan yang diperlukan agar manusia sebagai individu dapat berkembang semua potensinya dalam arti perangkat pembawaannya yang baik dan lengkap. Manusia memiliki potensi untuk tumbuh dan berkembang sebagai kekuatan yang dinamis dan dapat mempercepat perkembangannya. Dengan pendidikan manusia dapat memiliki dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa membuat kerusakan bagi kehidupan manusia. Sebab maju mundurnya suatu bangsa maupun Negara tidak terlepas dari Pendidikan di Negara tersebut. Diakui bahwasannya pendidikan merupakan sarana untuk menuju terwujudnya tujuan Negara yang sudah dirumuskan di dalam rumusan Undang-undang No 20 tahun 2003 yang berisikan tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), yaitu Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bersemangat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlaq mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Menurut konteks pengalaman pembelajaran yang dihasilkan dari sistem pendidikan kita, termasuk di dalamnya praktik pendidikan Islam, tampaknya tak terbantahkan jika madzab pendidikan yang mempengaruhi praktik penetapan domain (ranah) pembelajaran hingga saat ini masih didominasi karya Benjamin S. Bloom, yang dikenal dengan taksonomi bloomnya. Kemampuan yang diharapkan dalam tujuan pendidikan diklarifikasi ke dalam kelompok domain dan tiap-tiap domain dirinci berdasarkan hirarkinya. Benjamin S. Bloom, Englehart, Furst, Hill dan Krathwohl, mengutarakan bahwa klarifikasi pencapaian tujuan pembelajaran harus diorientasikan kepada 3 (tiga) ranah yang menyangkut kemampuan belajar Siswa , yang meliputi: (1) ranah kognitif, (2) ranah afektif, dan (3) ranah psikomotor (Suliswiyadi, 2020: 62-63).

Pendidikan Agama Islam adalah proses perubahan sikap maupun perilaku seseorang atau dalam kelompok untuk usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan melalui nilai-nilai ajaran Islam. Maka dari itu pendidikan Islam sendiri harus dapat mengembangkan semua aspek pembelajaran tidak hanya aspek kognitif saja, melainkan juga aspek afektif dan psikomotorik. Aspek kognitif sangat erat kaitannya dengan kemampuan mengetahui, mengingat, memahami, dan menganalisis, serta mengevaluasi apa saja informasi yang didapatkan oleh peserta didik. Aspek afektif berkaitan dengan emosi, sikap apresiasi, nilai dan tingkat kemampuan seseorang untuk menerima atau menolak sesuatu. Sedangkan untuk aspek psikomotorik sendiri berkaitan dengan titik berat pada tujuan melatih teknis,

memanipulasi gerak, merangkai berbagai gerak dan meniru gerak. Pendidikan Islam idealnya menjaga keseimbangan dan keselarasan ketiga aspek tersebut (Nizar, 2002: 26).

Penekanan terpenting dari ajaran agama Islam pada dasarnya adalah hubungan antar manusia yang sesuai dengan nilai-nilai yang berkaitan dengan moralitas sosial. Sejalan dengan hal tersebut, arah sesungguhnya Ajaran etika yang tercantum dalam Al-Qur'an (surat Alhujurat ayat 11 dan 12) sebagai berikut :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ اَنْ يَّكُوْنُوْا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ اَنْ يَّكُوْنَ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوْا اَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوْا بِاللُّغٰتِ ۗ بِئْسَ الْاِلْتِمَافُ السُّوْقُ بَعْدَ الْاِيْمٰنِ ۗ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَاُولٰٓئِكَ هُمُ الظَّٰلِمُوْنَ ﴿١١﴾
يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَجْتَنِبُوْا كَثِيْرًا مِّنَ الظَّنِّ اِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ اِثْمٌ ۗ وَلَا تَجَسَّسُوْا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ۗ اُنْحِبُوْا اِحْدٰكُمۡ اَنْ يَّأْكُلَ لَحْمَ اَخِيْهِ مِيْثًا فَكَرِهْتُمُوْهُ ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ تَوَّابٌ رَّحِيْمٌ ﴿١٢﴾

Artinya:

11. Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.
12. Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah

kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang (Departemen Agama RI, 2002:518).

Adapun isi dari surat Al-Hujurat 11-12 lebih menekankan pada nilai-nilai pendidikan etika dan pendidikan karakter pada etika dan karakter disini lebih kepada bagaimana cara kita bersosialisasi dengan seseorang, sikap sopan santun dalam kehidupan bermasyarakat. Dijelaskan juga secara tegas dalam hadis Nabi mengenai diutusnya Nabi tidak lain untuk memperbaiki moralitas bangsa Arab waktu itu. Di dalam hadits dari Abu Hurairah Radhiyallahu ‘Anhu, Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam bersabda:

مسند أحمد ٨٥٩٥: حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَجَلَانَ عَنْ الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا بُعِثَ لِأُمَّمٍ صَالِحِ الْأَخْلَاقِ

Musnad Ahmad 8595: Telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Manshur berkata: telah menceritakan kepada kami Abdul 'Aziz bin Muhammad dari Muhammad bin 'Ajlan dari Al 'Qa'qa' bin Hakim dari Abu Shalih dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Hanyasanya aku diutus untuk menyempurnakan akhlaq yang baik."(Aplikasi Hadits Soft)

Oleh karena itu, berbicara tentang pendidikan agama Islam, baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai –nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial maupun moralitas sosial dalam rangka menuai keberhasilan di dunia dan di akhirat kelak. Mengembangkan nilai-nilai agama pada siswa sangat tergantung pada

peranan guru dalam pengelolaan pembelajaran. Salah satu dari faktor yang sangat mendukung keberhasilan guru dalam pembelajaran khususnya pendidikan agama Islam adalah kemampuan guru dalam menguasai dan menerapkan metode pembelajaran.

Metode mengajar merupakan suatu teknik penyampaian bahan Ajaran kepada siswa (Daradjat, 2001: 61). Pengertian Metode pembelajaran sendiri adalah suatu bentuk pola aktivitas yang merupakan dasar pijakan guru. Ia mengorganisasikan kegiatan belajar mengajar yang menuntun guru menetapkan prosedur serta langkah-langkah pembelajaran yang dapat mengantarkan aktivitas anak didik terlibat secara optimal (Johan, 2006: 29)

Kenyataan kondisi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang terjadi saat ini banyak menghadapi kendala dan tantangan yang kompleks. Menurut Dauliy (2012: 64) tentang persoalan yang mendasar Pendidikan Agama Islam di madrasah salah satunya adalah pendekatan pembelajaran yang lebih menekankan pada aspek kognitif, padahal harusnya agama sendiri lebih banyak menyentuh persoalan hati dan perilaku manusia, maka dari itu pembelajaran tersebut mampu mencakup keseluruhan aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Kebanyakan proses pembelajaran yang terjadi saat ini lebih membuat siswa tidak mampu mencapai kompetensi yang ingin dicapai. Siswa sendiri akan cenderung merasakan kebosanan dan kejenuhan dengan rutinitas yang monoton, tidak ada sesuatu yang membuat dirinya tergerak untuk antusias terhadap ajaran Islam. Hal tersebut dapat menghambat siswa dalam mengeksplorasi dirinya, menghambat mereka

dalam menuangkan kreativitasnya, dan masih banyak lagi hal yang dapat menghambat pertumbuhan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa . Pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran yang bervariasi dan penggunaan yang tepat sesuai dengan materi yang diajarkan sangat mempengaruhi pemahaman belajar siswa. Maka dari itu seorang guru harus memiliki metode mengajar yang baik serta mampu memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan konsep ajar yang ada.

Adapun cara yang bisa dilakukan seorang guru untuk membantu siswa sangatlah bervariasi, salah satunya dengan cara menerapkan metode pembelajaran yang baru yang dapat membantu mengembangkan kualitas belajar siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Slameto (2010 : 2) , bahwa “Syarat dari belajar efektif antara lain, guru harus menggunakan metode pada waktu proses mengajar. Lantaran dari variasi metode mengakibatkan dalam penyajian materi ajar terlihat menarik perhatian siswa, serta mudah diterima dan suasana kelas menjadi hidup.

Salah satu dari banyak metode yang dapat digunakan adalah metode Hanifida. Metode Hanifida adalah metode baru yang dirumuskan oleh Hanifudin Mahadun dan istrinya yaitu Khoirotul Idawati sekaligus pengasuh Pondok Pesantren La Raiba Hanifida, Jombang, Jawa Timur. Dengan metode Hanifida pemahaman dalam pembelajaran menjadi lebih mudah dikarenakan pelaksanaannya yang menyenangkan. Metode ini merupakan sebuah teknik pembelajaran memahami dan menghafal yang memfungsikan kedua belah otak dengan adanya keseimbangan otak kanan dan otak kiri (Idawati, 2008:

23). Menurut Fadlilah (2022: 88) Metode Hanifida merupakan metode pemahaman menghafal dengan sistem asosiasi, yaitu objek yang dihafal dihubungkan dengan kata-kata yang akrab di telinga atau dalam pikiran manusia dan juga dengan imajinasi. Pengetahuan dibangun sedikit demi sedikit melalui visualisasi, imajinasi dan cerita yang dibuat sendiri sesuai konteks di kehidupan nyata. Metode Hanifida memanfaatkan otak kanan dan otak kiri manusia, dalam hal ini otak kanan berfungsi dalam proses berimajinasi sedangkan otak kiri berfungsi dalam proses menganalisa dan berpikir matematis. Dengan metode ini, siswa dapat memahami dan menghafal dengan mudah pembelajaran PAI yang disertai proses visualisasi penuh aksi, menumbuhkan minat dan motivasi belajar siswa semakin tinggi, sehingga menghasilkan pembelajaran yang bermakna.

Memperhatikan persoalan tersebut seorang guru bukan hanya guru pendidikan agama Islam dan kepala sekolah bahkan semua tergolong kedalam tenaga kependidikan di sekolah harus dituntut untuk melakukan berbagai inovasi dan membudayakan nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran di sekolah khususnya Sekolah Dasar. Selain itu masih ada problematika yang dihadapi siswa-siswi SD Negeri Rejosari 02 yaitu masih banyak siswa yang kurang berminat dalam pembelajaran PAI dan lebih condong tertarik pada mata Ajaran seperti olahraga, bahasa Indonesia dan yang bersifat kesenian, sehingga mata pembelajaran PAI terkesampingkan. Sementara itu juga pengaruh lingkungan tempat mereka berada sangat banyak mengalami

dekadensi moral yang disebabkan oleh lemahnya kontrol dan kesadaran diri akan nilai-nilai keagamaan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Dwi Mahrus Salim, S.Pdi selaku guru PAI pada tanggal 18 Juli 2023 di SDN Rejosari 02 kecamatan Bancak, Kabupaten Semarang mengatakan bahwa Problematika yang terjadi pada siswa kelas 4 berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, dimana masih banyak yang belum memenuhi standar yang ditargetkan sekolah dan bisa dikatakan mata pelajaran PAI dianggap belum berhasil. Oleh karena itu peneliti menerapkan metode Hanifida pada pembelajaran PAI yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan afektif siswa SD N Rejosari 02. Penelitian ini difokuskan pada siswa kelas IV dengan harapan daya serap terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan metode Hanifida lebih meningkat pemahaman dan akhirnya dapat merealisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Metode Hanifida menciptakan kemudahan dalam menghafal, mengaktifkan *inner motivation*, mempersuasi siswa untuk nyaman dalam menghafal, menguatkan hafalan siswa, menjadikan karakter siswa kuat karena otak kanan dan kiri bekerja seimbang, membangkitkan seluruh potensi siswa, meningkatkan kecerdasan kognitif, afektif, psikomotorik siswa secara langsung, mendayagunakan visualisasi otak dan gerak anggota tubuh secara bersamaan (Kartiwa *et al*, 2015: 18).

Berkaitan dengan uraian tersebut, maka peneliti terdorong untuk melakukan penelitian mengenai **“Pembelajaran PAI Melalui Metode Hanifida untuk Mengembangkan Kemampuan Afektif Pada Siswa**

Kelas IV Di SDN Rejosari 02 Kecamatan Bancak Kabupaten Semarang Pada Tahun Ajaran 2023/2024”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas IV di SDN Rejosari 02 Kecamatan Bancak Kabupaten Semarang Pada Tahun Ajaran 2023/2024?
2. Bagaimana kemampuan Afektif siswa kelas IV di SDN Rejosari 02 Kecamatan Bancak Kabupaten Semarang Pada Tahun Ajaran 2023/2024?
3. Bagaimana pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui metode Hanfidia untuk mengembangkan kemampuan afektif pada siswa kelas IV di SDN Rejosari 02 Kecamatan Bancak Kabupaten Semarang Pada Tahun Ajaran 2023/2024?
4. Apakah Faktor Pendukung dan Penghambat pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui metode Hanfidia untuk mengembangkan kemampuan afektif pada siswa kelas IV di SDN Rejosari 02 Kecamatan Bancak Kabupaten Semarang Pada Tahun Ajaran 2023/2024?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, yaitu :

1. Mengetahui pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas IV di SDN Rejosari 02 Kecamatan Bancak Kabupaten Semarang Pada Tahun Ajaran 2023/2024.

2. Mengetahui kemampuan Afektif siswa kelas IV di SDN Rejosari 02 Kecamatan Bancak Kabupaten Semarang Pada Tahun Ajaran 2023/2024.
3. Mengetahui pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui metode Hanfidia untuk mengembangkan kemampuan afektif pada siswa kelas IV di SDN Rejosari 02 Kecamatan Bancak Kabupaten Semarang Pada Tahun Ajaran 2023/2024.
4. Mengetahui Faktor Pendukung dan Penghambat pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui metode Hanfidia untuk mengembangkan kemampuan afektif pada siswa kelas IV di SDN Rejosari 02 Kecamatan Bancak Kabupaten Semarang Pada Tahun Ajaran 2023/2024.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penulisan ini penulis mengharapkan hasil penelitiannya akan bermanfaat, baik secara teoritis maupun praktis bagi banyak pihak. Manfaat dari penelitian ini, diantaranya :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta menambah khasanah keilmuan khususnya dalam bidang pendidikan yang dari zaman ke zaman mengalami perkembangan, serta sebagai masukan untuk penelitian berikutnya sesuai bidang yang sama.

b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang baru bagi masyarakat secara luas terkait dengan Metode Hanifida yang dapat digunakan dalam pembelajaran para pelajar, dan pada akhirnya dapat digunakan sebagai pedoman bagi instansi pendidikan lain dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

2. Manfaat Praktis

Sedangkan secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi lembaga pendidikan dalam pengembangan penelitian dan sebagai masukan untuk penelitian yang selanjutnya, diantaranya :

a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pedoman guna meningkatkan kemampuan siswa dalam pemahaman pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Metode Hanifida yang bisa membuat siswa dapat tertarik untuk mempelajari dan memahaminya.

b. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pendidik agar dapat melaksanakan pembelajaran menggunakan metode yang tepat untuk memperbaiki pembelajaran yang lebih baik.

c. Bagi Sekolah

Diharapkan dengan penelitian ini, dapat menjadi bahan masukan, acuan bagi sekolah dalam merumuskan metode yang tepat guna meningkatkan hasil pendidikan.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat membantu menambah wawasan tentang Metode Hanifida yang dapat digunakan secara langsung untuk peneliti sendiri maupun siswa dalam pembelajaran PAI guna memperoleh hasil yang baik.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Hal pertama yang dilakukan penulis dalam pembuatan peneliti ini, diawali dengan menentukan topik yang diteliti, selain itu juga mencari serta mengkaji karya-karya ilmiah dengan topik yang sama atau berdekatan sehingga penelitian topik dalam skripsi ini pantas untuk dilakukan karena memiliki kajian penelitian terdahulu yang kemudian dapat ditinjau dari sisi kesamaan, perbedaan, manfaat maupun kekurangannya. Penulis telah memilih beberapa karya tulis skripsi sebagai kajian pustaka, antara lain :

Pertama, Penelitian yang dilakukan Muhammad Abdul Muslim, pada tahun 2009 dengan judul “Metode Hanifida Untuk Peningkatan Aktivitas Dan Prestasi Belajar Fiqih”. Penelitian ini menerapkan metode pembelajaran Hanifida yang bertitik tolak dari Brain Based Learning (pembelajaran berdasarkan keseimbangan otak). Alasan pemilihan metode ini karena diperkirakan akan mampu mengatasi permasalahan di atas, sekaligus dapat meningkatkan aktivitas belajar dan prestasi belajar siswa. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa Metode Hanifida mampu menjawab atas permasalahan yang diajukan, yaitu rendahnya aktivitas dan prestasi belajar Fiqih pada siswa. Penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang kemampuan yang harus dikuasai guru dan dapat memberi kontribusi dalam dunia pendidikan sehingga siswa bisa menangkap pelajaran dengan mudah.

Kedua, Penelitian yang disusun oleh Betin Nuha Amin, NIM. 1817406053 pada tahun 2022 dengan judul “Pembelajaran Asmaul Husna Melalui Metode Hanifida Gerak Tangan Dalam Mengembangkan Kemampuan Kognitif Anak di RA An-Najah Gandrungmangu”. Metode Hanifida sangat membangun terhadap daya pikir anak karena menggabungkan antara lagu pada pelafalan asma dan arti serta peragaan arti dengan gerak tangan. RA An-Najah Gandrungmangu menggunakan metode Hanifida gerak tangan pada pembelajaran asmaul husna. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pembelajaran asmaul husna melalui metode Hanifida gerak tangan dalam mengembangkan kemampuan kognitif anak di RA tersebut. Hasil dari penelitian ini bahwa asmaul husna merupakan pembiasaan harian sebelum inti, satu minggu lima nama dengan demonstrasi bersama. Dimana penulis mengamati kemampuan menghafal, memahami arti dan gerakan tangan pada asmaul husna, anak dapat menguasainya dengan baik. Dalam pembelajaran asmaul husna melalui metode Hanifida gerak tangan ini masih perlu terus dikembangkan guna mengoptimalkan seluruh potensi anak terutama aspek kognitif

Ketiga, Penelitian yang disusun oleh Fiti Handayani, pada tahun 2019 dengan judul “Peningkatan Hafalan Surat-Surat Pendek siswa Melalui Penerapan Metode Hanifida Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Kelas IV SD Negeri Pucungrejo 1 Muntilan”. Pada saat dilaksanakan pembelajaran dengan menggunakan Metode Hanifida, suasana pembelajaran di kelas IV menjadi lebih hidup, siswa menjadi lebih aktif dan semangat

dalam pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (a.) Kemampuan menghafal siswa kelas IV di SD Negeri Pucungrejo 1 Muntilan sebelum penerapan Metode Hanifida adalah masih kesulitan untuk menghafal. Hal ini ditandai dengan siswa yang belum aktif di dalam kelas, belum menulis huruf hijaiyah sesuai cara penulisan huruf hijaiyah yang tepat dan masih kurang percaya diri untuk membaca Q.S Al-Ma'un, dikarenakan belum bisa membaca dengan lancar, (b.) Penggunaan Metode Hanifida pada hafalan siswa kelas IV di SD Negeri Pucungrejo 1 Muntilan sudah terlaksana dengan baik, ditandai dengan kemampuan menghafal siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam mengalami peningkatan pada setiap siklusnya, (c.) Hasil menghafal siswa melalui Metode Hanifida pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam mengalami peningkatan.

Berdasarkan pemaparan kajian pustaka di atas, terdapat kesamaan dan perbedaan terhadap penelitian terdahulu. Kesamaan dari penelitian tersebut bisa dilihat dari setiap penelitian pertama, kedua, dan ketiga membahas tentang metode Hanifida. Sedangkan perbedaan pada peneliti terdahulu yaitu berbeda pada penggunaan teknik analisis yaitu menggunakan teknik analisis kualitatif, dan dapat dibedakan juga pada penelitian pertama yaitu berbeda pada kegunaan metode, yaitu untuk peningkatan aktivitas dan prestasi belajar fiqih; peneliti kedua berbeda pada penggunaan Metode Hanifida untuk pembelajaran Asmaul Husna untuk mengembangkan kemampuan kognitif; peneliti ketiga berbeda pada peningkatan hafalan surat pendek. Penelitian yang dilakukan penulis sama menggunakan metode Hanifida, untuk

perbedaannya terletak pada kegunaan atau fokus. Dimana kegunaan metode Hanifida untuk mengembangkan kemampuan afektif, dan fokus penelitian terdapat dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

B. Kajian Teori

1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Pembelajaran

Pembelajaran merupakan salah satu dari beberapa aspek yang mempengaruhi perubahan maupun perkembangan siswa dalam proses menuju jalan kehidupan yang diperoleh dari Allah SWT dan siswa yang memiliki wewenang untuk memilih, menentukan, mencari, serta memutuskan jalan kehidupan sesuai apa yang telah dipelajari dan dipilihnya. Di samping itu, pembelajaran termasuk inti dari proses pendidikan. Oleh sebab itu, segala kegiatan dan kondisi proses pembelajaran yang akan dilaksanakan harus direncanakan dengan semaksimal mungkin agar tujuan dapat tercapai sesuai dengan yang diinginkan (Uno & Nurdin, 2011: 142).

Secara etimologi pembelajaran serupa atau identik dengan kata “mengajar” berasal dari kata “ajar” yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (dituruti) ditambah dengan awalan “pe” dan akhiran “an” menjadi “pembelajaran”, yang memiliki arti proses, pembuatan, cara mengajar atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar (Uno & Nurdin, 2011: 142).

Sedangkan secara terminologi sesuai pendapat yang dikemukakan oleh Sagala (2003: 61) pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi tertentu atau menghasilkan respon terhadap situasi-situasi tertentu. Inti dari proses pendidikan adalah pembelajaran. Tujuan pembelajaran adalah terwujudnya efisiensi dan efektifitas kegiatan belajar yang dilakukan siswa (Isjoni, 2011: 11). Komponen-komponen utama yang terdapat dalam pembelajaran diantaranya yaitu pendidik (guru), siswa, dan sumber belajar sebagai suatu proses interaksi. Menurut Bruce Will sesuai yang dikutip oleh Sanjaya (2009: 218), ada tiga prinsip yang dijalankan dalam proses pembelajaran, yaitu: Pertama, proses pembelajaran adalah membentuk kreasi lingkungan yang dapat membentuk atau mengubah struktur kognitif siswa. Kedua, berhubungan dengan tipe-tipe pengetahuan yang harus dipelajari. Ketiga, pembelajaran harus melibatkan peran lingkungan sosial.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu keadaan atau proses yang dilakukan secara sengaja dalam interaksi antara guru dan siswa di dalam kelas untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

b. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan pada dasarnya merupakan sebuah proses transformasi pengetahuan untuk menuju suatu perbaikan, penguatan, dan

penyempurnaan seluruh potensi manusia (Junaedi, 2010: 10). Secara umum, arti pendidikan dimaknai sebagai usaha dalam membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai yang terdapat antara masyarakat dan kebudayaan. Jadi, bagaimanapun sederhananya peradaban suatu warga, didalamnya terjadi atau berlangsung suatu pendidikan. Oleh sebab itu sering dinyatakan bahwa pendidikan sudah ada dari sepanjang peradaban umat manusia. Pendidikan pada hakikatnya ialah perjuangan insan untuk melestarikan hidupnya (Zuhairini, 2009: 150).

Sedangkan arti Pendidikan Agama Islam menurut Daradjat (2001 : 130) ialah suatu usaha untuk membina serta mengasuh siswa agar dapat mengetahui seluruh ajaran Islam. kemudian dapat menghayati tujuan pembelajaran, yang pada akhirnya nanti dapat menyakini Islam sebagai pedoman dalam hidup. Selain itu, Pendidikan Agama Islam disebut juga sebagai disiplin ilmu yang memiliki karakteristik dan tujuan berbeda antara disiplin ilmu satu dengan yang lainnya (Nasih & Lilik, 2009 :7).

Dalam dokumen Kurikulum 2013, dimana PAI mendapatkan tambahan kalimat “dan Budi Pekerti” yang akhirnya menjadi *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, sehingga dapat diartikan sebagai pembelajaran yang memberikan pengetahuan serta membentuk kepribadian, sikap, serta keterampilan siswa untuk mengamalkan ajaran Islam, yang dilaksanakan pada semua jenjang pendidikan.

Pada kurikulum pendidikan nasional, pendidikan Agama Islam (PAI) artinya salah satu asal tiga pelajaran yang harus dimasukkan dalam kurikulum setiap forum pendidikan formal Indonesia. Hal ini dikarenakan kehidupan beragama merupakan salah satu dimensi kehidupan yang sangat krusial di setiap individu serta masyarakat negara. Melalui pendidikan agama diinginkan mampu terwujud individu-individu yang berkepribadian utuh sejalan dengan etos bangsa. Maka pendidikan Agama Islam mempunyai peran yang sangat berat, bukan hanya mencetak siswa di satu bentuk, namun berupaya untuk menumbuhkan potensi yang terdapat dalam diri mereka seoptimal mungkin serta mengarahkan supaya pengembangan potensi tersebut sesuai dengan ajaran agama Islam (Nasih & Lilik, 2009 :6). Hal ini sesuai dengan rumusan UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam penjelasan UUSPN mengenai pendidikan Nasional pada pendidikan agama dimaksudkan dapat membentuk siswa menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Dengan demikian bahwasanya pendidikan agama Islam dapat disimpulkan sebagai usaha sadar untuk membentuk seseorang menjadi insan yang memiliki akhlak mulia, kepribadian baik, serta mampu mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan, masyarakat secara luas.

Dapat dijelaskan arti pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu usaha sadar yang dilakukan pada proses belajar mengajar yang terjadi

antara guru dengan siswa agar bisa menaikkan keyakinan, pemahaman, penghayatan serta pengalaman ajaran agama Islam yang menghasilkan siswa sebagai seorang khalifah Allah yang beriman serta bertakwa untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat kelak (Majid, 2012 : 12).

c. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan Pendidikan Agama tidak hanya semata-mata untuk memenuhi kebutuhan secara intelektual saja, melainkan dari segi penghayatan, pengalaman serta pengaplikasian di dalam kehidupan sebagai pegangan hidup. Islam mengharapkan agar manusia dididik agar mampu melaksanakan tujuan hidupnya sesuai dengan apa yang sudah digariskan oleh Allah. Tujuan hidup manusia yang sesungguhnya adalah untuk beribadah kepada Allah. Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an surat al-Zariyat/ 51 : 56 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

56. *Artinya: dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku (Q.S Al-Zariyat: 56) (Departemen Agama RI, 2002: 524).*

Ibadah yang dimaksudkan di dalam ayat tersebut adalah ibadah yang menghadirkan diri di hadapan Allah dengan kerendahan hati serta pikiran sebagai bukti penghambaan kepada Allah, sang Tuhan pemilik kemuliaan dan kekayaan seluruh alam (Shihab, 2002: 359).

Disamping itu, tujuan pendidikan Islam menurut Imam Al-Ghazali yang dikutip oleh Arifin (2002: 22) diantaranya: (1)

kesempurnaan manusia yang puncak pusat yang ingin diperoleh adalah dekat dengan Allah SWT, (2) kesempatan yang ingin di peroleh ialah kebahagiaan dunia dan akhirat kelak, oleh sebab itu berusaha untuk mengajar manusia agar dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pendapat lain menurut Ahmad Marimba yang dikutip Arifin (2002: 22) puncak tujuan akhir pendidikan Islam adalah terbentuknya kepribadian Muslim. Sasaran utama pendidikan agama Islam yaitu Akhlak atau karakter. Hal ini sesuai dengan penjelasan beberapa hadist Nabi tentang keutamaan pendidikan akhlak salah satunya hadits berikut : “Ajarilah anak-anakmu kebaikan dan didiklah mereka (Junaedi, 2017: 250).

Berdasarkan uraian di atas, tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk membentuk karakter manusia yang mencerminkan ajaran Islam agar beriman dan bertakwa kepada Allah Swt yang diwujudkan dalam bentuk perilaku atau akhlak yang baik menuju kebahagiaan dunia akhirat.

d. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam memiliki fungsi yang sangat berbeda dibandingkan dengan subyek pelajaran yang lain. Menurut pendapat Langgulung (2012: 305), fungsi pendidikan sendiri adalah untuk mengembangkan potensi-potensi yang terdapat dalam diri masing-masing individu agar dipergunakan dirinya sendiri maupun masyarakat secara terus menerus dalam menghadapi beberapa tantangan yang terus berubah dari zaman ke zaman.

Selain itu, fungsi pendidikan agama Islam, diantaranya untuk mengarahkan serta membimbing manusia supaya mampu mengemban amanah yang diberikan oleh Allah baik tugas hidupnya di muka bumi yang tidak lain sebagai hamba yang taat terhadap peraturan yang ada dan kehendak-Nya maupun sebagai khalifah yang menyangkut pelaksanaan terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat serta alam (Muhaimin, 2002: 24). Sesuai paparan yang ada, dapat kita fahami tentang fungsi Pendidikan Agama Islam sangatlah besar pengaruhnya terhadap kelangsungan kehidupan manusia dalam membentuk keimanan dan ketakwaan menuju kebahagiaan dunia dan akhirat kelak.

e. Materi dan Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Materi pelajaran merupakan bahan ajar yang terdapat di ruang lingkup isi kurikulum. Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang dipergunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan aktivitas belajar mengajar. Materi kurikulum PAI berlandaskan serta dikembangkan dari ketentuan-ketentuan yang berada dalam dua sumber pokok agama Islam yaitu: Al-qur'an dan As-sunnah. Selain itu, materi juga dikembangkan dari hasil ijtihad para ulama, sehingga ajaran yang bersifat umum dapat menjadi rinci dan detail.

Dalam proses penyampaian materi, kurikulum merupakan hal yang tak kalah penting. Menurut Shihab (2002: 54), kurikulum memiliki arti pengalaman belajar. Pada dasarnya inti ajaran dari Pendidikan Agama Islam meliputi tiga aspek yaitu : aqidah, syari'ah,

dan akhlak (Ali, 2006: 199). Adapun ruang lingkup PAI yang ditunjukkan berupa keserasian, keselarasan, serta keseimbangan antara Iman, Islam dan Ihsan sesuai dengan hal-hal diantaranya:

Hubungan manusia dengan Allah sang pencipta. Diwujudkan dengan membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa sang pencipta dengan akhlak mulia dan budi pekerti yang luhur.

1) Hubungan sesama dengan sesama.

Dilakukan dengan menjaga kerukunan dan kedamaian antara diri dengan umat beragama.

2) Hubungan manusia dengan dirinya sendiri

Direalisasikan dengan menghargai dan menghormati diri sesuai dengan nilai iman dan takwa.

3) Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan. Dengan penyesuaian antara mental keislaman terhadap lingkungan fisik dan sosial (Hamdan, 2009: 42-43).

Seluruh hubungan di atas, terpadu di dalam kurikulum PAI dan Budi Pekerti yang disusun ke dalam beberapa materi yaitu:

1) Al-Qur'an dan Al-Hadits, fokus pada kemampuan membaca, menulis, mengartikan dan mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an dan Al-Hadits.

2) Akidah, penekanan terdapat pada kemampuan memahami, mempertahankan, menghayati serta meneladani dan mengamalkan sifat Allah dan nilai keimanan dalam kehidupan.

- 3) Akhlak dan Budi Pekerti, menekankan dalam pelaksanaan karakter terpuji dan menghindari karakter yang tercela.
- 4) Fiqih, terdapat dalam memahami, meneladani, dan merealisasikan ibadah dan muamalah.
- 5) Sejarah Peradaban Islam, meliputi kemampuan mengambil pelajaran, meneladani tokoh muslim, dan mengaitkan dengan kejadian-kejadian sosial guna melestarikan kebudayaan dan peradapan Islam (Hamdan, 2009 : 42).

Berdasarkan seluruh uraian diatas, dapat kita ambil kesimpulan bahwasanya materi yang terdapat dalam kurikulum PAI tidak menyimpang dari sumber pokok yaitu Al-Qur'an dan As-sunnah, yang kemudian apabila ada kekurangan maka akan di perjelas dengan ijtihad para ulama.

f. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang menjadi lanjutan pendidikan yang diberikan oleh orang tua terhadap anak-anaknya dalam keluarga. Dijelaskan bahwa tugas mendidik tidak dapat dilaksanakan secara keseluruhan oleh orang tua dalam keluarga, terutama dalam pengetahuan dan keterampilan. Selain itu sekolah juga lembaga yang melaksanakan pendidikan, pengajaran dan pembinaan dengan sadar, terencana dan sistematis.

Tugas dari guru selain memberikan pendidikan budi pekerti dan agama, juga memberikan pembelajaran dasar ilmu pengetahuan. Wujud

dari pendidikan budi pekerti dan agama di sekolah merupakan lanjutan, setidaknya jangan sampai bertentangan dengan hal yang diberikan dari pendidikan keluarga (Fihris, 2015: 131-132).

Proses belajar dan mengajar dalam pembelajaran PAI memiliki acuan, yang menurut Sulaiman (2017: 34) sedikitnya harus mencakup tujuh ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Memiliki tujuan yang jelas agar dalam pelaksanaan tidak asal-asalan.
- 2) Pelaksanaan harus di susun secara terencana secara urut atau sistematis, agar memiliki kejelasan dalam strategi.
- 3) Adanya aturan yang berlaku untuk guru dan siswa yang harus ditaati dan dilaksanakan dalam kelas.
- 4) Orientasi belajar PAI dilakukan oleh siswa.
- 5) Peran guru PAI harus mampu sebagai fasilitator, organisator, serta klimator.
- 6) Terdapat perencanaan waktu pembelajaran.
- 7) Serta terdapat evaluasi yang bertujuan untuk mengukur dan mengetahui pemahaman Siswa (Sulaiman, 2017: 59).

Proses pembelajaran PAI dapat dikatakan sebagai sebuah proses menciptakan pemahaman siswa yang menghasilkan perubahan pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, melalui prosedur yang efektif. Hakikat sebenarnya terdapat tiga komponen yang harus ada dalam pembelajaran meliputi:

1) Perencanaan

Tahap ini juga disebut dengan tahap persiapan. Yang artinya tahap yang mempersiapkan siswa untuk ikut dalam aktivitas pembelajaran. Menurut Nasution (2017: 187) bahwa karakteristik perencanaan pembelajaran disusun untuk mengubah perilaku siswa sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Fokus dalam pembelajaran ini adalah ketercapaiannya tujuan pembelajaran.

Kegiatan ini memiliki tujuan untuk seorang guru membangkitkan semangat siswa terhadap pelajaran PAI, membentuk karakter siswa menjadi positif terkait penggunaan pembelajaran PAI, serta menciptakan suasana kelas dalam situasi pembelajaran PAI yang positif.

2) Pelaksanaan

Tahap ini terjadi pada saat proses penyampain materi dalam kelas. Menurut Triwiyanto (2015: 178) “Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP, meliputi kegiatan pendahuluan, inti dan kegiatan penutup”. Kegiatan ini posisi guru sebagai fasilitator pemimpin proses pembelajaran yang memberikan kesempatan Siswa untuk belajar secara aktif. Tujuan dari penyampain ini ialah membantu peserta diri belajar materi baru dengan menarik, menyenangkan, bermakna, yang melibatkan pancaindra.

3) Evaluasi

Istilah evaluasi dapat diartikan sama dengan ujian atau praktik (Asrul *et al*, 2014: 1). Tujuan dari kegiatan ini untuk memberikan pengalaman maupun ketrampilan secara jelas sesuai dengan materi yang diberikan, sehingga siswa dapat menguasai seluruh konsep, bukan hanya bidang kognitif. Dengan memperbanyak latihan dalam pembelajaran, berarti melakukan proses melatih siswa untuk terampil di bidang psikomotorik (Sulaiman, 2017: 75).

Dalam aktivitas pendidikan terdapat faktor yang dapat mempengaruhi pola interaksi. Akan tetapi, faktor integrasinya yang utama terletak pada pendidik sesuai dengan kemampuan dan keterbatasannya (Fihris, 2015: 104). Diantara faktor-faktor yang mempengaruhi yaitu faktor dari pendidik.

2. Metode Hanifida

a. Metode

Metode merupakan salah satu cara atau strategi yang digunakan oleh guru dalam melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, semakin tepat pemilihan metode yang digunakan oleh seorang guru maka pembelajaran akan semakin menarik dan baik. Secara etimologi metode berasal dari bahasa Yunani yang memiliki arti "*Meta* dan *Hodos*". *Meta* artinya melalui sedangkan *Hodos* artinya jalan atau cara, jadi dapat disimpulkan metode

mengandung pengertian suatu jalan atau cara yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan (Arifin, 2006 : 65).

Menurut Langgulung (2012: 2) metode adalah cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan. Sedangkan menurut Hamiyah & Jauhar (2014: 49), mengartikan metode sebagai suatu cara untuk melaksanakan rencana yang telah disusun dalam proses kegiatan yang nyata dan praktis untuk mencapai tujuan. Metode memiliki fungsi tidak hanya untuk cara menyampaikan materi saja, melainkan untuk mengelola kegiatan pembelajaran sehingga dapat mencapai tujuan yang tepat. Sedangkan menurut Ramayulis (2008: 269) menyatakan bahwasanya metode harus dipilih sesuai dengan materi yang diajarkan.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat peneliti simpulkan bahwasanya yang dimaksud metode pembelajaran adalah suatu cara maupun teknik tertentu yang sesuai digunakan dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa yang bertujuan untuk memudahkan dalam proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran guna mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

b. Metode Hanifida

Metode Hanifida merupakan salah satu metode pemahaman menghafal dengan menggunakan sistem asosiasi, yang mana bentuk objek yang digunakan untuk dihafal identik dengan kata-kata yang tidak asing lagi di telinga atau pikiran kita. Pengetahuan dibangun sedikit demi sedikit melalui visualisasi, imajinasi dan cerita yang dibuat sendiri sesuai konteks di kehidupan nyata. Metode menghafal ini memfungsikan kedua belahan otak dengan keseimbangan otak kanan dan otak kiri. Hanifida adalah metode hafalan dan pemahaman dengan sistem asosiasi, di mana objek yang akan dipahami dan dihafal dihubungkan dengan kalimat/kata yang mudah untuk diingat dan diasosiasikan (Julinah, 2014: 30).

c. Pencetus Metode Hanifida

Metode Hanifida merupakan metode yang terbilang baru ditemukan untuk menghafal Al-Qur'an dengan cepat tidak seperti metode biasa yang masih terbilang tradisional yaitu menggunakan cara mengulang-ulang sesering mungkin objek yang diinginkan untuk dihafalkan dan pada akhirnya dapat melekat dalam pikiran seseorang.

Pencetus dari metode ini adalah sepasang suami istri. Sesuai dengan nama dari metode ini, nama *Hanifida* diambil dari nama pencipta sistem hafalan yaitu Ustadz Hanif dan Istrinya Ustadzah Ida. Dengan nama lengkap beliau adalah Khoirotul Idawati Mahmud dan Hanifudin Mahadun. Beliau berdua merupakan aktivis dalam bidang

pengembangan Training diantaranya *Brain Gym* (senam otak), *Bedah Otak & Multiple, Motivation & Leadership*. Disamping itu mereka berdua sekaligus berprofesi sebagai pengajar di Institut dan pondok pesantren. Nama itu langsung diusulkan oleh Ulama besar yang tersohor di Indonesia, yaitu beliau KH. Musthofa Bisri dari Rembang tepatnya pada tahun 2007, mereka berdua silaturahmi ke kediaman beliau dan hasilnya metode ini di patenkan sebagai metode pembelajaran pada tanggal 29 Desember 2009 (Mahmud & Mahadun, 2009 : 80).

Pengembangan yang dilakukan mereka berdua sebagai bentuk hak intelektual diantaranya : pengembangan metode praktis mengafal cepat abad 21, tentang menghafal 99 asmaul husna secara konstruktivisme, metode kontemporer menghafal ayat Al-Qur'an, menghafal surat Al-Qur'an dimulai dari nama, nomor, nama lain, jumlah ayat, tempat diturunkan, dan isi kandungan surat. Training yang dilakukan mereka berdua memperoleh respon dan antusias dari siswa training, pada akhirnya mereka berdua sepakat untuk mengusulkan pembukuan materi (Mahmud & Mahadun, 2009 : 81).

d. Langkah-Langkah Metode Hanifida

Sistem yang digunakan untuk salah satu kunci mendapatkan daya ingat yang kuat ialah sistem asosiasi. Dalam proses pemahaman pembelajaran metode Hanifida terdapat beberapa langkah (Idawati, 2008 : 13) diantaranya:

1) Mengenal jurus-jurus daya ingat super

Kunci untuk mendapatkan memori yang khusus adalah dengan mengasosiasikan berbagai hal dalam ingatan kita. Beberapa asosiasi terjadi dengan sendirinya, yang lain ada yang tidak jelas, jadi kita harus mengusahakan untuk bersungguh-sungguh mengingat serpihan potongan informasi menggunakan asosiasi sederhana atau mudah misalnya dengan mengingat nama maupun wajah. Sedangkan untuk asosiasi yang lebih kompleks digunakan untuk mengingat materi-materi sulit maupun informasi yang didalamnya berisi banyak potongan-potongan kecil, yang mana satu sama lain saling berkaitan (Bobby & Mike, 1996 : 274).

Pelaksanaan dalam kegiatan memahami dan menghafal secara efektif mempunyai beberapa teknik diantaranya: sistem cerita, sistem pengganti, sistem lokasi, sistem angka dan sistem kalimat.

a) Sistem Cerita

Pertama, sistem cerita merupakan sistem yang dasar yang harus dikuasai sebelum menerapkan sistem lainnya. Latihan yang pertama harus dilakukan didasarkan pada prinsip asosiasi (hubungan atau alur) dan imajinasi (pembayangan). Pertama kali yang dilakukan sebagai bentuk latihan dalam sistem ini adalah teknik bayangan, dengan menggabungkan kedua belahan otak, baik itu otak kanan maupun otak kiri yang membaca urutan huruf

dengan kegiatan otak kanan yang untuk membayangkan benda-benda (Badruzzaman, 2011: 7).

b) Sistem pengganti

Seringkali ditemui oleh siswa dalam menghafalkan kata menemukan hal sulit untuk dibayangkan dalam kata tersebut. Dengan adanya sistem pengganti siswa dapat mengganti kata sulit dengan kata lain yang mirip dari bunyi maupun diarahkan dengan yang aneh atau diplesetkan (Badruzzaman, 2011: 15). Sistem ini dapat menghasilkan siswa yang dapat menghafalkan banyak informasi serta fakta-fakta dengan mudah, bersemangat, dan gembira.

c) Sistem lokasi

Sistem ini sangat berguna untuk siswa dalam membagi ingatan seperti perpustakaan, dimana informasi yang disimpan oleh siswa tersimpan dengan rapi tanpa adanya kata berantakan, adanya informasi yang teratur dan rapi. Sistem lokasi merupakan sistem ingatan lokasi yang bisa digunakan adalah lokasi badan manusia, lokasi tubuh hewan, lokasi ruangan, lokasi kendaraan.

d) Sistem angka

Sistem ini merupakan cara mudah untuk menghafal menggunakan angka, yang mana merupakan suatu metode untuk mengingat angka (Badruzzaman, 2011 : 29). Dengan sistem ini maka susunan angka dapat mengetahui urutan nomor.

e) Sistem kalimat

Sebenarnya sistem ini merupakan sistem lanjutan dari sistem cerita dan sistem lokasi. Sistem ini bertujuan untuk mengingat kalimat dengan cara membuat cerita imajinasi dari inti-inti sesuatu (Idawati, 2008: 14-19). Dapat dipahami untuk kelima sistem diatas dapat dipraktekkan dengan efektif, yang masing-masing teknik saling berkaitan satu sama lain dan tidak dapat berdiri dengan sendirinya.

2) Menghafal rumus angka primer dan sekunder

Dalam metode ini telah menciptakan susunan angka primer dan sekunder. Di mana angka 0 dilambangkan menggunakan huruf D, 1 dilambang dengan huruf T, 2 dilambangkan dengan N dan seterusnya sampai angka 9. Sedangkan contoh lambang untuk angka sekunder diantaranya 01 dilambangkan menggunakan dengan huruf DT, 02 dengan DN, 03 dilambangkan dengan huruf DM dan seterusnya.

3) Menghafal Pasak Lokasi

Pada buku diterangkan dan diberi contoh beberapa surat yang menggunakan sistem pasak lokasi, diantaranya surat-surat pendek surat An-Nass, al-Falaq, al-Ikhlas dan lainnya. Sistem ini memiliki fungsi untuk menunjukkan urutan ayat yang dihafalkan.

4) Materi Inti

Tujuan dari materi inti ini adalah bentuk materi yang ingin dihafalkan serta difahami. Misalnya contoh yang terdapat pada juz 30 yang berawal dari surat yang turun ke 78 yaitu surat An-Naba' sampai dengan surat yang turun ke 114 yaitu surat An-Nas. Dimana dari tema, nama, arti, nama lain, jumlah ayat, tempat diturunkan, maupun kandungan surat maka didalam metode Hanifida dibuatlah sistem gambar yang bertujuan memudahkan visualisasi siswa. Lalu disusun cerita yang terkait dengan nomor ayat, bunyi ayat maupun terjemahan ayat.

5) Visualisasi

Visualisasi merupakan hal yang penting dalam memahami maupun menghafal. Dimana dalam otak kanan meliputi visualisasi, bayangan, imajinasi serta kreatifitas berada. Realitas dari visualisasi yang disertai aksi maka hasilnya akan dapat diingat dalam jangka waktu lama.

3. Kemampuan Afektif

a. Pengertian Kemampuan Afektif

Kemampuan afektif memiliki peran yang penting dalam bagian dari belajar. Yang dimaksud dengan ranah afektif menurut Anas Sudijono (2007 : 54) ialah ranah yang berhubungan dengan sikap dan nilai. Pembelajaran yang dikatakan berhasil dalam ranah kognitif

maupun psikomotorik sangat ditentukan dalam kondisi afektif siswa. Sedangkan ranah afektif menurut Uno (2006 : 37) adalah aspek yang berhubungan dengan sikap, nilai, minat, penghargaan (apresiasi), serta tentang penyesuaian dari perasaan seseorang. Jadi dapat difahami bahwa aspek afektif merupakan aspek yang berhubungan dengan sikap seseorang maupun nilai yang berupa watak perilaku yang terwujud dengan sikap, perasaan, minat, dan nilai.

Beberapa ilmuan berpendapat bahwasanya sikap seseorang dapat terlihat apabila sudah memiliki penguasaan kognitif yang tinggi (Zuhriyah, 2007: 19-20). Evaluasi terhadap hasil belajar afektif masih kurang mendapatkan perhatian dari guru, karena para guru masih banyak yang menilai hanya ranah kognitif saja. Hasil belajar dalam bentuk kemampuan afektif dapat terlihat dari tingkah laku siswa seperti fokusnya terhadap pelajaran Agama Islam, disiplin dalam mengikuti pelajaran Agama Islam, motivasi belajar yang tinggi untuk mengetahui lebih mendalam pelajaran Agama Islam, antusias dalam belajar, sikap menghargai guru maupun teman, dan terlihat dalam hubungan sosialnya.

Disamping itu, ranah afektif dapat menentukan keberhasilan belajar seseorang. Yang mana orang yang tidak memiliki minat dalam belajar tentu akan sulit untuk memahami bahkan mencapai kesuksesan belajar secara optimal. Seseorang diharapkan memiliki minat dalam mata pelajaran agar mencapai kesuksesan belajar secara penuh. Maka

dari itu , semua pendidik diharapkan dapat menumbuhkan minat siswa agar dapat mencapai kompetensi yang ingin dicapai.

b. Tingkatan Ranah Afektif

Salah satu tujuan pendidikan yang terkait dengan sikap dan penguasaan emosional meliputi perasa, sikap dan nilai adalah aspek afektif (Munir, 2010 :55). Ranah afektif terbagi menjadi lima jenjang diantaranya: *Receiving, Responding, Valuing, Organisation dan Characterization by evaluate or value complex* (Sudijono, 2007 : 60).

Berikut penjelasan dari masing-masing jenjang:

1) *Receiveng*

Jenjang memiliki arti lain yaitu *attending* yang artinya menerima atau memperhatikan. Pengertian dari jenjang ini merupakan bentuk kepekaan dalam menerima stimulus berasal dari luar yang datang kepada diri siswa berbentuk masalah, situasi dan gejala dan lainnya. Jadi yang dimaksudkan dengan *receiveng* ialah kemauan menerima atau memperhatikan suatu gejala yang berasal dari luar.

2) *Responding*

Arti dari *responding* ialah menanggapi yang berkaitan arti dengan partisipasi secara aktif, pengertian dari kemampuan afektif ialah kemampuan seseorang yang dimiliki untuk mengikutsertakan dirinya berperan secara aktif dalam berbagai fenomena tertentu

dengan reaksi. Hasil yang diperoleh dari jenjang ini berupa penekanan pada keinginan atau kepuasan memberi respon.

3) *Valuing*

Jenjang ini berkenaan dengan sesuatu yang memiliki manfaat atau kepercayaan terhadap gejala. *Valuing* memiliki tingkatan yang lebih tinggi dari tingkatan sebelumnya yaitu *receiving* dan *responding*. Hasil dari jenjang ini berhubungan dengan perilaku konsisten dan stabil. Disamping itu dalam tujuan pembelajaran, jenjang ini diklarifikasikan dalam bentuk sikap atau penghargaan.

4) *Organisation*

Pada jenjang ini, menurut Munir (2010 : 63) *Organisation* atau penerapa karya ialah suatu penentuan hubungan dengan nilai-nilai maupun sikap dalam kondisi yang berkaitan penerimaan berbagai sistem nilai yang tinggi. Bentuk hasil dari jenjang ini berbentuk konseptualisasi nilai. Contohnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam siswa dilatih untuk jujur dalam kehidupan sekolah yang berupa berlaku jujur saat ulangan, disiplin dalam pemenuhan tugas dari guru, sikap amanah dengan apa yang diberikan kepadanya berupa tugas, dan lainnya.

5) *Characterization by evaluate or value complex*

Karakteristik nilai atau internalisasi memiliki arti keterpaduan seluruh sistem nilai yang dimiliki seseorang yang berpengaruh terhadap kepribadian atau tingkah laku (Sudijono, 2007: 74). Hasil

yang didapatkan dari jenjang ini berhubungan dengan personal, sosial dan emosi. Maksudnya jika siswa memiliki pedoman hidup yang kuat maka ia dapat mengontrol tingkah lakunya sehingga dapat menjalani hidup yang konsisten.

c. Karakteristik Ranah Afektif

Ranah Afektif memiliki beberapa perilaku diantaranya: ada lima aspek yang penting yaitu sikap, minat, konsep diri, nilai dan moral (Haryati, 2007: 38). Adapun penjelasan dari setiap karakteristik sebagai berikut:

1) Sikap

Sikap merupakan kecenderungan untuk menerima atau menolak terhadap objek penilaian yang bermanfaat atau tidak untuk dirinya (Winkel, 2004 : 211). Perwujudan dari perilaku belajar siswa ditandai dengan timbulnya kecenderungan baru yang berubah terhadap objek, tata nilai dan yang lainnya. Dalam proses pembelajaran khususnya pelajaran Pendidikan Agama Islam, siswa yang memandang pelajaran tersebut adalah sesuatu yang bermanfaat baginya, maka yang terjadi adalah sikap positif. Sebaliknya, jika pandangan siswa itu beranggapan hal itu tidak bermanfaat maka yang akan terjadi adalah sikap negatif yang diperlihatkan.

2) Minat

Arti sederhana dari minat adalah kecenderungan dan keinginan tinggi terhadap sesuatu (Syah, 1999: 136). Secara umum minat

merupakan karakteristik afektif yang memiliki intensitas yang tinggi. Selain itu minat diartikan sebagai kecenderungan dan perasaan keterikatan kepada sesuatu hal yang disertai rasa senang dan keinginan untuk memperhatikan sesuatu.

3) Konsep diri

Konsep diri sangat penting untuk menentukan karir siswa dengan mengetahui kekuatan maupun kelemahan yang dimiliki. Arti dari konsep diri ialah evaluasi yang dilaksanakan seorang individu untuk kekuatan dan kelemahan yang dimiliki.

4) Nilai

Target dari nilai meliputi ide, target, sikap maupun perilaku. Nilai adalah suatu keyakinan berupa tindakan, perbuatan, dan perilaku yang dianggap baik maupun buruk.

5) Moral

Aspek ini berkaitan erat dengan moral seseorang, tingkah laku maupun ciri khusus seseorang. Moral berhubungan dengan perilaku yang menggunakan perasaan yang benar terhadap seseorang. Selain itu moral juga dikaitkan dengan keyakinan agama seseorang, yang mana meliputi keyakinan maupun melakukan hal yang berupa pahala atau halal yang menghasilkan dosa.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Berhubungan dengan permasalahan yang akan diambil oleh peneliti yang berjudul “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui metode Hanfidia untuk mengembangkan kemampuan afektif pada siswa kelas IV di SDN Rejosari 02 Kecamatan Bancak Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2023/2024”. Maka penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif (*field reseach*). *Field reseach* ialah jenis penelitian yang dilakukan di lapangan untuk memperoleh informasi data sesuai dengan keadaan yang ada dari data penelitian sebagai laporan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Yang mana pendekatan kualitatif digunakan untuk memperoleh pemahaman makna, pengembangan suatu teori dan menggambarkan kenyataan yang kompleks (Abdurrahman & Soejono, 1999 : 28-29).

Peneliti langsung datang ke lapangan agar dapat memaparkan dan menjelaskan keadaan maupun gambaran yang terjadi sesuai dengan kenyataan di SDN Rejosari 02. Informasi yang diambil terfokus kepada penelitian terutama perihal pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui metode Hanifida untuk mengembangkan kemampuan afektif pada siswa kelas IV di SDN Rejosari 02 kecamatan Bancak kabupaten Semarang tahun ajaran 2023/2024.

B. Setting Penelitian (Tempat)

Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk memperoleh gambaran dan informasi yang lebih jelas, lengkap, serta dapat mempermudah peneliti dalam tindakan observasi. Dalam penelitian ini, fokus serta ruang lingkup untuk penelitian berlokasi di Krajan RT 01/RW 01, Rejosari, kec Bancak, kab Semarang. Adapun untuk waktu pelaksanaan yang direncanakan untuk penelitian adalah tanggal 17 Juli 2023 sampai 17 September 2023.

C. Sumber Data

Data merupakan seluruh informasi yang berkenaan dengan variabel peneliti berdasarkan sumbernya. Sedangkan menurut Lofland dan Lofland sebagaimana yang telah dikutip oleh Lexy. J. Meleong (2013: 112) mengemukakan bahwasanya sumber utama data yang terdapat di penelitian kualitatif yaitu kata-kata dan tindakan, selain itu berupa data tambahan yang meliputi dokumen atau yang lainnya. Maka jelas dari hal tersebut untuk bagian datanya dibagi dalam bentuk kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan satistic.

Disamping itu, yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian ialah subyek dari mana data dapat diperoleh. Apabila seorang peneliti menggunakan wawancara dalam mengumpulkan data penelitian maka dari itu sumber datanya disebut informan. Arti dari informan sendiri adalah orang yang menjawab pertanyaan baik tertulis maupun lisan. Informan mempunyai kedudukan yang penting dalam penelitian kualitatif karena sebagai orang

yang memiliki informasi data yang diperlukan peneliti. Sedangkan menggunakan observasi maka sumber datanya terdiri dari benda, gerak, maupun proses. Apabila peneliti menggunakan dokumentasi, maka sumber datanya adalah dokumen atau catatan (Arikunto, 2002 : 107).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber data primer dan sekunder, diuraikan sebagai berikut:

1. Data primer merupakan sumber data yang diperoleh peneliti langsung dari sumber data asli (Indriantoro, 1999 : 147). Data dikumpulkan peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan. Data primer dapat dikumpulkan melalui dua metode, diantaranya metode wawancara dan metode observasi.
2. Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang didapat melalui media perantara atau dengan kata lain diperoleh secara tidak langsung (Azwar, 1998 : 91). Data-data ini didapatkan dari teori buku, artikel, jurnal, majalah, atau internet yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

D. Metode Pengambilan Data

Dalam pengambilan data, penulis langsung terjun ke dalam objek penelitian untuk memperoleh data yang valid, karena yang kita fahami bahwa tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data. Maka peneliti menggunakan metode sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan pengamatan yang dilakukan secara sengaja oleh seseorang berkenaan kejadian sosial dengan gejala psikis untuk mendapatkan catatan (Subagyo, 2004: 63).

Dengan metode ini, peneliti melakukan pengamatan secara sengaja dan terencana terkait dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui metode Hanifida untuk mengembangkan kemampuan afektif pada siswa IV di SDN Rejosari 02 Kecamatan Bancak Kabupaten Semarang tahun ajaran 2023/2024. Tujuan metode adalah untuk peneliti bisa mengetahui kejadian atau fenomena apa saja yang terjadi pada saat proses pembelajaran berlangsung.

2. Wawancara

Wawancara merupakan perbincangan yang dilakukan dua pihak yang memiliki maksud tertentu, yaitu dengan pewawancara mengajukan pertanyaan, sedangkan untuk yang diwawancarai bertugas untuk memberikan jawaban atas apa yang ditanyakan (Meleong, 2013: 135).

Melalui metode ini, penulis dapat melakukan wawancara secara langsung dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, serta peserta didik kelas IV di SDN Rejosari 02 dan Kepala Sekolah disana. Terkait dengan hal ini, wawancara yang dilakukan peneliti bertujuan untuk memperoleh data yang dibutuhkan mengenai pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui metode Hanifida untuk mengembangkan

kemampuan afektif pada siswa IV di SDN Rejosari 02 Kecamatan Bancak Kabupaten Semarang tahun ajaran 2023/2024.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan peneliti untuk memperoleh data-data sekunder yang berbentuk keterangan-keterangan, catatan-catatan, laporan dan lainnya sesuai dengan kaitan dengan masalah yang akan diteliti. Sedangkan menurut Arikunto (2002: 320) yang menyatakan dalam melakukan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku – buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.

Peneliti menggunakan metode ini untuk menggali informasi yang terdokumentasi yang memuat gambaran secara umum mengenai lokasi yang diteliti. Data yang akan diperoleh peneliti berhubungan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui metode Hanifida untuk mengembangkan kemampuan afektif pada siswa IV di SDN Rejosari 02 Kecamatan Bancak Kabupaten Semarang tahun ajaran 2023/2024. Dokumen yang akan digunakan oleh peneliti daftar siswa, daftar guru, susunan organisasi sekolah, serta foto-foto kegiatan.

E. Analisis Data

Analisis data yang digunakan peneliti dalam pelaksanaan penelitian adalah analisis kualitatif yang dilakukan secara alamiah. Di mana peneliti tidak melakukan *treatment* dalam penelitian akan tetapi, sebaliknya untuk

kondisi hanya dibiarkan secara apa adanya, pengumpulan dan pengamatan data peneliti peroleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono, 2016: 309). Adapun aktifitas dalam analisis data kualitatif, ada tiga tahapan kegiatan meliputi reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan (Huberman & Miles, 1992 : 16-20). Berikut uraian dari masing-masing tahapan sebagai berikut:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, yaitu mengenai pola asuh dalam membina akhlaq anak usia sekolah dasar yang di kumpulkan dengan observasi, wawancara, dan dikumentasi untuk kemudian dijadikan rangkuman (Sugiyono, 2016: 369).

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut (Sugiyono, 2016: 370).

3. *Concluding Drawing* (Penarikan Kesimpulan)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan berikutnya. Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan kredibel (Sugiyono, 2016: 345).

Jadi, dalam menganalisis data selama di lapangan, peneliti melakukan beberapa tahapan, yaitu pertama reduksi data. Pada tahap ini peneliti menelaah data yang diperoleh dari hasil wawancara. Memilih hal-hal yang penting dan membuang hal-hal yang tidak diperlukan dalam penelitian. Setelah mereduksi data, data yang telah dipilih disajikan dalam bentuk teks naratif. Data disusun secara sistematis, sehingga mudah dipahami dalam mendeskripsikan data hasil penelitian. Setelah melalui semua proses tersebut barulah peneliti menyimpulkan data. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan melihat dari setiap proses yang ada.

Sedangkan dalam keabsahan data yang bertujuan untuk memastikan hasil penelitian bersifat lebih empirik, data yang telah peneliti peroleh dan sudah terkumpul dalam penelitian harus ditentukan kebenarannya melalui uji keabsahan data, di mana peneliti menggunakan teknik triangulasi dalam penelitian ini. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang

memanfaatkan sesuatu yang lain (Meleong, 2013: 330). Dengan demikian terdapat tiga jenis triangulasi yang dapat dilakukan untuk mendapatkan data yang kredibel yakni triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang didapatkan melalui beberapa sumber (Sugiyono, 2016: 373). Dilihat dari contoh, untuk menguji kredibilitas data tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui metode Hanifida, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dapat dilakukan terhadap siswa, guru pengampu, maupun kepala sekolah dari sampel dalam proses penelitian. Ketiga sumber data tersebut tidak bisa dihitung maupun dirata-ratakan sama halnya dengan penelitian kuantitatif, akan tetapi melalui deskripsi, kategori, yang mana pandangan yang sama dan berbeda serta yang spesifik dari tiga sumber data tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti, akan menghasilkan suatu kesimpulan yang selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan tiga sumber tersebut.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik ialah untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data terhadap sumber yang sama dengan menggunakan teknik yang berbeda (Sugiyono, 2016: 373). Misalnya, data yang diperoleh dengan metode wawancara, selanjutnya dicek atau diperkuat dengan

observasi, dan dokumentasi. Jika hasil yang didapatkan dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka selanjutnya peneliti harus melakukan diskusi kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan mana data yang benar dan valid.

3. Triangulasi Waktu

Waktu sering juga dapat memengaruhi kredibilitas data dalam penelitian. Data yang telah didapatkan dengan teknik wawancara saat masih pagi dengan narasumber masih fres, belum banyak campur tangan masalah dan data yang diperoleh akan memperoleh data yang lebih valid sehingga lebih kredibel (Sugiyono, 2016: 374). Maka dari itu, dalam pelaksanaan pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan wawancara, observasi serta dokumentasi dalam waktu dan keadaan yang berbeda. Jika hasil dari uji menghasilkan data yang berbeda, maka harus dilakukan berulang-ulang sampai ditemukan kepastian datanya (Sugiyono, 2016: 374). Jadi, dapat disimpulkan bahwasanya dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi yang meliputi triangulasi sumber, teknik dan waktu tersebut sebagai bahan pengujian keabsahan data sehingga data yang diperoleh semakin valid.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran umum SD Negeri Rejosari 02

Sebelum menjelaskan hasil penelitian, penulis menguraikan sekilas tentang gambaran umum lokasi yang dijadikan untuk tempat penelitian melalui hasil dokumentasi yang diperoleh pada hari Senin, tanggal 24 Juli 2023. SD Negeri Rejosari 02 beralamat di Krajan RT 01 RW 01 Kelurahan Rejosari Kecamatan Bancak Kabupaten Semarang Jawa Tengah dengan kode pos 50772 yang berdiri di atas tanah dari pemerintah, dikarenakan merupakan salah satu sekolah Negeri, sekolah ini memiliki bangunan yang kokoh dan luas dengan dilengkapi fasilitas yang menunjang dalam proses belajar mengajar.

Saat ini SDN Rejosari 02 dipimpin oleh Bapak Slamet Prihadi, mempunyai berbagai tenaga pendidik yang berkompeten pada bidangnya masing-masing sehingga dapat memberikan pelayanan yang baik bagi Siswa. Jumlah keseluruhan tenaga kependidikan sesuai dengan data dokumentasi yang peneliti lakukan pada tanggal 4 September 2023 adalah sebanyak 11 orang dengan berbagai rincian dari segi profesionalismenya pun cukup karena berlatar belakang S1. Sementara itu untuk jumlah keseluruhan siswa SDN Rejosari 02 berjumlah 87 siswa , dengan rincian kelas I sejumlah 11 siswa , kelas II sejumlah 19 siswa ,

kelas III sejumlah 16 siswa , kelas IV sejumlah 20 siswa , kelas V sejumlah 10 siswa, dan kelas VI sejumlah 11 siswa .

(sumber data : Dokumentasi SDN Rejosari 02 tahun pelajaran 2022/2023, dikutip tanggal 24 Juli 2023)

a. Visi dan Misi

Berdasarkan hasil dokumentasi yang diperoleh Peneliti pada tanggal 24 Juli 2023 serta dari proses wawancara yang dilakukan bersama kepala sekolah SDN Rejosari 02 pada tanggal 4 September 2023 serta dari hasil dokumentasi pada tanggal 4 September 2023 diantaranya:

1) Visi

Terwujudnya Sumber Daya Manusia Sd Negeri Rejosari 02 Yang Sehat, Cerdas, Terampil Berdasarkan Iman Dan Taqwa.

2) Misi

Peningkatan Manajemen Sekolah Mewujudkan Visi:

- a) Pengoptimalan Proses Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan
- b) Pengembangan Keterampilan di Bidang Prestasi Akademik Maupun Non Akademik
- c) Peningkatan Ketrampilan Baca Tulis Al-Qur'an
- d) Meningkatkan Volume Praktik Dalam Pembelajaran Pjok Dan Spdb. *(Sumber data : Dokumentasi SDN Rejosari pada tanggal 24 Juli 2023)*

b. Keadaan Pendidik, Tenaga Kependidikan dan Siswa

Tabel 4.1
DEMOGRAFI DI SD N REJOSARI 02

Demografi	Keterangan	
Guru	Laki-laki	6
	Perempuan	5
	Jumlah	11
Siswa	Laki-laki	40
	Perempuan	47
	Jumlah	87
Tenaga Operasional	Laki-laki	1
	Perempuan	1
	Jumlah	2

(Sumber data : Dokumentasi SDN Rejosari pada tanggal 24 Juli 2023)

Berdasarkan hasil dokumentasi pada tanggal 24 Juli 2023 peneliti juga memperoleh data siswa Kelas IV sebagai berikut:

Tabel 4.2
DAFTAR NAMA SISWA KELAS IV

NO	NAMA	P/L
1	Abid Z.A	L
2	Afif Fernanda	L
3	Ahmad Fariz. M	L
4	Atikah Nafis	P
5	Azzahra K	P
6	Azzahra Z.S	P
7	Bagas Setiawan	L
8	Bima Aji	L
9	Farah Aqila	P
10	Ffauzi A	L
11	Gisella A	P
12	Khoirunnisa W	P
13	Natasya A	P
14	Raditya Alam	L
15	Sukma Ayu W	P
16	Syaqiq Ahda	L
17	Talita Cantika	P
18	Viki Ahmad	L

NO	NAMA	P/L
19	Wildan Afandi	L
20	DIVani O	L

(Sumber data : Dokumentasi SDN Rejosari pada tanggal 24 Juli 2023)

c. Struktur Guru SDN Rejosari 02

Berdasarkan informasi yang didapatkan peneliti dari hasil dokumentasi pada tanggal 24 Juli 2023 adapun struktur organisasi sekolah sebagai berikut:

Tabel 4.3
STRUKTUR GURU SDN REJOSARI 02

No	NAMA	JABATAN
1	Slamet Prihadi, S.Pd.SD	Kepala Sekolah
2	Puririanti, S.Pd.SD	Guru Kelas 1
3	Widodo S.Pd	Guru Kelas 2
4	Sutarti, S.Pd.SD	Guru Kelas 3
5	Wiwin Lukmawati, S.Pd	Guru Kelas 4
6	Purwoto, S.Pd	Guru Kelas 5
7	Eko Suwarjono, S.Pd	Guru Kelas 6
8	Dwi Mahrus Salim, S.Pd I	Guru Agama
9	Ika Nuari F. S.Pd	Guru Bahasa Inggris
10	Desi Istikomah, S.Pd	Guru Bahasa Daerah
11	Cethot, M.S.SI	Guru Penjaskes
12	Siti Solikah, A.Ma	Pustakawan
13	Rasidi	Penjaga

(Sumber data : Dokumentasi SDN Rejosari pada tanggal 24 Juli 2023)

d. Sarana dan Prasarana

Bersadarkan hasil observasi pada hari Selasa 18 Juli 2023 peneliti memperoleh data sarana dan prasarana di SD Negeri Rejosari 02 sebagai berikut :

- 1) Ruang Kelas
- 2) Ruang Perpustakaan
- 3) Ruang Pimpinan
- 4) Ruang Guru
- 5) Ruang Ibadah
- 6) Ruang UKS
- 7) Ruang Toilet
- 8) Ruang Gudang
- 9) Tempat Bermain / Olahraga

(Sumber data : Dokumentasi SDN Rejosari pada tanggal 24 Juli 2023)

2. Display Data / Penyajian Data

SD Negeri Rejosari 02 adalah salah satu lembaga formal yang peduli terhadap masa depan putra dan putri penerus bangsa dan agama. Oleh karenanya, sekolah ini berupaya untuk memperbaiki akhlak, perilaku, karakter dan mental para siswa agar mampu bersaing pada kemajuan pendidikan di era globalisasi dengan tetap mengedepankan syariat islam. Pada kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, guru memilih menggunakan metode Hanifida dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan afektif pembelajaran PAI pada siswa kelas IV. Metode Hanifida ini juga dapat diaplikasikan pada berbagai kegiatan pembelajaran yang lain. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti tentang Pembelajaran PAI Melalui Metode Hanifida untuk

Mengembangkan Kemampuan Afektif Pada Siswa Kelas IV Di SDN Rejosari 02 Kecamatan Bancak Kabupaten Semarang Pada Tahun Pelajaran 2023/2024 dapat dideskripsikan sebagai berikut:

a. Pembelajaran PAI di Kelas IV SDN Rejosari 02 Kecamatan Bancak Kabupaten Semarang Tahun Ajaran 2023/2024

Pembelajaran pada mata pelajaran PAI SD Negeri Rejosari 02 mengacu pada K13 dan Kurikulum Merdeka, hal tersebut berdasarkan hasil wawancara bersama bapak Slamet Prihadi selaku kepala sekolah SD Negeri Rejosari 02 mengemukakan bahwasanya:

“Kurikulum yang dipakai di sekolah SD Negeri Rejosari 02 terutama tercakup juga dalam Pelajaran PAI adalah Kurikulum 13 dan Kurikulum Merdeka, dimana yang menggunakan Kurikulum 13 untuk kelas 2 dan kelas 6, sedangkan untuk yang Kurikulum Merdeka adalah kelas 1, kemudian kelas 3, serta kelas 4 dan 5. Materi yang diajarkan pun mengikuti yang tertera dalam kurikulum masing-masing”. (wawancara hari senin 4 September 2023).

Pelaksanaan Pembelajaran PAI di Kelas IV SDN Rejosari mendapatkan alokasi waktu belajar selama 2 (dua) jam mata pelajaran dengan rentang durasi 35 menit setiap pertemuan. Hal ini sesuai dengan pernyataan bapak Dwi Mahrus Salim selaku guru mata pelajaran PAI SD Negeri Rejosari 02.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di SDN Rejosari 02 Kecamatan Bancak Kabupaten Semarang pada tanggal 21 Agustus 2023 dalam kegiatan pembelajaran, peneliti melihat

bahwasannya bapak Dwi Mahrus Salim mempersiapkan segala sesuatu yang akan dibutuhkan dalam proses pembelajaran.

Kegiatan awal yang dilakukan dalam pembelajaran yaitu dengan membuat perencanaan agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar, termasuk dalam menyiapkan RPP atau dalam istilah di kurikulum merdeka adalah modul ajar.

Dalam menyusun modul Ajar bapak Dwi Mahrus Salim menyiapkan materi yang disesuaikan dengan tujuan yang sudah ditetapkan, serta memilih media dan metode yang disesuaikan dengan materi yang akan dibahas. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan bersama guru PAI bapak Dwi Mahrus Salim mengatakan :

“Sebelum saya melakukan pembelajaran pastinya yang saya persiapkan adalah materinya terlebih dahulu yang disesuaikan dengan silabus atau sekarang di sebut ATP (Alur Tujuan Pembelajaran). Menyesuaikan dengan apa-apa yang ingin dicapai sesuai dengan tujuan pembelajaran. Perencanaan dalam pembelajaran ”(wawancara 7 September 2023).

Pernyataan diatas sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti terkait dengan perencanaan pembelajaran PAI pada tanggal 21 Agustus 2023. Dilihat dari sebelum guru memulai pembelajaran bapak Dwi Mahrus Salim terlebih dahulu mempersiapkan materi dan menyesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai. Selain itu bapak Dwi Mahrus Salim juga mempersiapkan media yang diperlukan serta metode yang disesuaikan dengan materi supaya dapat tersampaikan

dengan baik sesuai tujuan pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara bersama guru Pendidikan Agama Islam, bapak Dwi Mahrus Salim Mengatakan bahwa:

“Kalau dalam penyusunan modul ajar itu ya, hal yang harus dipersiapkan itu ya materinya, kemudian di sesuaikan dengan tujuan, media serta metode mbak, jadinya proses yang dilakukan dapat berjalan dengan lancar.” (wawancara 7 September 2023).

Dari hasil wawancara tersebut, Bapak Dwi Mahrus Salim memberikan penjelasan dalam proses pembuatan perencanaan pembelajaran, beliau juga menjelaskan apa saja yang harus disiapkan dalam membuat rencana termasuk dalam menentukan media serta metode yang tepat.

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan mencakup kegiatan awal, kegiatan inti, dan yang terakhir adalah penutup. Guru PAI memberikan pemaparan terkait pembelajaran kelas IV SDN Rejosari melalui kegiatan wawancara yang dilakukan pada tanggal 7 September 2023 dengan mengatakan bahwa:

“Terjun di pelaksanaan pembelajaran yang terjadi dikelas, ya saya mulai dengan hal-hal yang biasa dilakukan. Awalnya pagi jam 07.00 anak-anak membaca Asmaul Husna secara serentak yang dipimpin kelas yang tinggi, kemudian membaca surat pendek dan akhirnya sholat dhuha sama-sama. Dalam kegiatan awal pembelajaran PAI dan budi pekerti dikelas, siswa mengawali dengan berdoa, ice braking, kemudian melakukan apresepasi dengan cara bertanya kepada siswa terkait hubungan antara materi yang sebelumnya sudah di pelajari dengan materi yang akan dipelajari serta melakukan refleksi yang bertujuan memberikan pengetahuan kepada murid terhadap materi tersebut, dimana materi dapat di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari.” (wawancara 7 September 2023).

Sesuai dengan pemaparan diatas dapat dipahami bahwasannya seorang guru, tidak hanya sekedar memberikan pengajaran serta bertanya berkaitan materi yang telah dipelajari. Akan tetapi berkaitan dengan stimulus yang diberikan kepada siswa sebelum pembelajaran dimulai perlu diadakan berupa metode maupun strategi yang harus digunakan seorang guru agar tercapai pembelajaran yang diinginkan. Sesuai dengan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam:

“Sebagai seorang guru terutama PAI harus menanamkan karakter pada siswa kita mba, karena pelajaran ini sangat penting untuk penumbuhan karakter siswa di masa yang akan datang. Dimana juga berguna untuk menggali potensi siswa dalam pemahaman nilai-nilai perilaku yang mencakup pikiran, sikap, perkataan, maupun perbuatan secara islami serta berdasarkan norma-norma agama, adat istiadat dalam proses pembelajaran maupun luar pembelajaran. Nah untuk mencapai hal itu, maka dalam pembelajaran yang saya laksanakan dengan menggunakan metode pembelajaran yang dapat memahami kondisi siswa . Diantara metode yang saya gunakan diantaranya: metode ceramah, metode tanya jawab, metode pemberian tugas, metode diskusi dan lainnya sesuai kebutuhan siswa . Tapi hasil akhir yang akan diperoleh adalah siswa mampu menerapkan ajaran yang didapatkan dalam kehidupan dan dapat menjadi karakternya mb..” (wawancara pada tanggal 7 September 2023).

Dalam proses penyampaian materi bapak Dwi Mahrus Salim sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 21 Agustus 2023 juga memberikan selingan bercandaan supaya siswa tidak merasakan kejenuhan dalam proses pembelajaran bahkan sampai mengantuk. Penggunaan media pembelajaran juga dilakukan dengan

menggunakan fasilitas yang terdapat di sekolah tersebut. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan siswa kelas IV Afif Fernanda mengatakan bahwasannya:

“Pembelajaran PAI termasuk pelajaran yang saya sukai mb, karena dari guru nya pun menggunakan selingan candaan saat saya dan teman saya merasa jenuh. Kemudian tidak hanya itu kadang menggunakan metode yang menarik, dimana sekarang menggunakan metode hanifida. Pembelajaran PAI prosesnya efektif didukung dengan bapak guru mampu menarik perhatian siswa sehingga kami dapat menerima materi dengan baik. Setelah menerima materi, kami dituntut untuk melakukannya dalam kehidupan sehari-hari.” (wawancara pada tanggal 7 September 2023).

Kegiatan evaluasi dilakukan oleh bapak pengampu PAI pada saat proses pembelajaran yang berupa tes tertulis serta penilaian sikap siswa yang dilihat dalam keseharian . Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak kepala sekolah, bapak Slamet mengatakan bahwasannya:

“evaluasi mata pelajaran PAI melalui test tertulis serta perilaku masing-masing Siswa dalam keseharian mbaa” (wawancara pada tanggal 4 September 2023).

Pada saat observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 21 Agustus 2023 melihat pemberian evaluasi diberikan pada saat kegiatan inti pembelajaran berupa pertanyaan tertulis serta pada saat kegiatan penutup. Hal ini diperjelas dengan hasil wawancara dengan bapak Dwi Mahrus Salim bahwasanya:

“saya setiap pembelajaran melakukan evaluasi mba, bisa dalam kegiatan inti yang berupa pertanyaan tertulis maupun pada kegiatan penutup berupa mengajak siswa untuk menyimpulkan

pembelajaran yang telah disampaikan. Setelah disimpulkan materi, saya melemparkan pertanyaan-pertanyaan secara langsung kepada siswa dengan acak terkait dengan materi yang dibahas, agar dapat mengetahui pemahaman dan tujuan yang ditetapkan dapat tercapai atau belum. ”(wawancara 7 September 2023).

b. Kemampuan Afektif Siswa Kelas IV SDN Rejosari 02 kecamatan Bancak kabupaten Semarang Tahun Ajaran 2023/2024

Pola pendidikan yang diajarkan oleh guru zaman dahulu dengan sekarang banyak memiliki perbedaan, yang terjadi pada zaman sekarang anak lebih banyak dibebankan pada aspek kognitif, sehingga pada realita yang terjadi perilaku siswa kurang baik karena aspek afektif tidak diperhatikan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan bapak pengampu PAI yang menjelaskan bahwasanya:

“memang mba untuk anak zaman sekarang dengan dulu itu berbeda. Kalau zaman dulu kemampuan afektif siswa sangat di kedepankan. Wahhh aku zaman sekarang kalau pola pembelajaran tidak asyik maka yang terjadi muridnya pada tidurr. Maka memang tantangan sendiri untuk guru PAI untuk menumbuhkan atau mengembangkan kemampuan afektif siswa ” (wawancara 7 September 2023).

Perubahan dan kemajuan teknologi menjadi salah satu tantangan yang terhitung berat bagi setiap komponen pendidikan dalam mengarungi transisi penyesuaian akan adanya tuntutan kemajuan, kemudian perubahan tidak jarang mengakibatkan berbagai kendala

yang serius. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah yang mengatakan bahwa:

“Dalam proses pembinaan moral siswa, guru PAI berperan penting di dalamnya. Maka dari itu, guru PAI selaku pendidik yang memiliki tanggung jawab moral tidak hanya mencerdaskan intelektualnya, akan tetapi membentuk pribadi yang islami pada diri siswa .” (wawancara 4 September 2023).

Pembelajaran PAI pada ranah afektif dapat berbentuk mulai dari perhatian sederhana yang bertujuan untuk memilih obyek sampai dengan kualitas karakter maupun kesadaran yang menyeluruh. Hal ini serupa dengan penjelasan guru PAI sesuai hasil wawancara yang mengatakan bahwasanya:

“Peran Guru PAI sebagai pendidik sangat penting dalam pembinaan moral siswa karena tanpa adanya peran guru, siswa tidak akan mempunyai panutan yang dijadikan sebagai acuan siswa dalam melaksanakan kegiatan yang berkaitan tentang pembinaan moral. Hal ini diwujudkan dengan melakukan pembiasaan berdo’a terlebih dahulu ketika akan memulai melaksanakan kegiatan pembelajaran dan mengakhiri kegiatan pembelajaran, ini bertujuan untuk mendidik siswa berakhlakul karimah yang baik. Dalam membina moral siswa, saya telah memakai beberapa metode, seperti yang sudah saya utarakan sebelumnya, karena saya sangat memahami bahwa dalam pembinaan moral khususnya melalui pelajaran pendidikan agama Islam, saya bisa setiap saat dan setiap waktu memasukkan pendidikan moral kepada siswa . Namun hasil akhirnya memang tergantung dari siswa itu sendiri sebagai subyeknya.”(wawancara 7 September 2023).

Salah satu usaha yang dilakukan untuk kegiatan pengembangan kemampuan afektif siswa SDN Rejosari 02 meliputi kegiatan pembiasaan yang dilakukan setiap hari. Yang mana sudah di tetapkan dalam jadwal kegiatan keagamaan sebelum pembelajaran maupun

setelah pembelajaran. Pembelajaran afektif yang terjadi di SDN Rejosari 02 sudah termasuk kategori baik, yang mana terlihat dari hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 21 Agustus 2023 pada pukul 07.00 terkait dengan kebiasaan-kebiasan yang dilakukan untuk proses pembiasaan diantaranya:

- 1) Berjabat tangan pada waktu pagi sebelum masuk kelas, siswa bersalaman ketika bertemu dengan semua guru di SD tersebut serta membudayakan senyum salam sapa
- 2) Disamping itu terdapat kegiatan tadarus surat-surat pendek
- 3) Membaca *Asmaul Husna* secara serentak yang dipimpin oleh kelas yang tinggi antara kelas 4, 5 maupun 6 secara bergilir.
- 4) Kegiatan sholat berjama'ah di sekolah sesuai jadwal kelas masing-masing.

Pernyataan tersebut dipertegas oleh bapak Dwi Mahrus Salim dari hasil wawancara yang menyatakan:

“Untuk disekolah ini khusus bidang agama dalam bentuk pembiasaan yang terjadi sudah termasuk cukup baik. Pertama hal dilakukan siswa sebelum masuk melakukan berjabat tangan dengan guru, tidak hanya itu saja bisa dilihat dari kegiatan tadarus surat-surat pendek serta membaca Asmaul Husna yang saya bagi tugas memimpin adalah kelas tinggi dari kelas 4 sampai 6, disamping itu saya juga menjadwalkan pelaksanaan berjamaah sholat dhuhur untuk kelas tinggi. Untuk masalah bersalaman siswa juga melakukan pada waktu diluar pembelajaran atau pada waktu istirahat sudah lumayan bagus dalam pembentukan karakter. Yang dimaksudkan adalah siswa ketika bertemu guru bersalaman serta membudayakan senyum salam sapa sedikit demi sedikit sudah terbangun.”(wawancara 7 September 2023).

Sedangkan dalam proses pembelajaran PAI siswa kelas IV terlihat saat peneliti melakukan observasi, dimana siswa SDN Rejosari 02 khususnya kelas IV segera masuk jika sudah melihat guru telah datang, mendengarkan serta memperhatikan apa yang dijelaskan oleh guru, dan pada akhirnya secara baik menerima nilai apa saja yang telah diajarkan. Peneliti masih menemukan dalam observasi yang dilakukan pada tanggal 07 September 2023 bahwasannya di SDN Rejosari 02 khususnya di kelas IV masih ada siswa belum sepenuhnya sadar dengan mulainya pembelajaran. Siswa memang benar adanya langsung masuk ke dalam kelas setelah melihat guru datang. Akan tetapi yang terjadi dari sebagian siswa tidak langsung melanjutkan untuk mempersiapkan apa saja yang dibutuhkan dalam mengikuti pembelajaran. Pada saat pelaksanaan pembelajaran siswa kelas IV masih ditemui ada yang mengobrol dengan temannya. Saat proses berlangsung terdapat anak yang bertanya, akan tetapi untuk yang bertanya hanya sebagian siswa, tidak keseluruhan. Sebagaimana sesuai dengan hasil wawancara dengan guru PAI yaitu:

“kalau untuk kelas 4 sendiri untuk kemampuan afektifnya lumayan mbak, kenapa saya bilang lumayan, karena rata-rata anaknya aktif dalam kelas, bukan itu saja dari sikap juga rata-rata santun kepada guru terutama.” (wawancara 7 September 2023).

Dalam proses pembelajaran di kelas IV tingkat merespon siswa memang bermacam-macam. Adakalanya ada siswa yang aktif dan yang tidak. Guru memberikan motivasi agar meningkatkan motivasi

siswa untuk aktif. Sebagaimana dengan hasil wawancara dengan guru pengampu mata pelajaran PAI bahwa:

“Untuk tingkat merespon Siswa memang ada yang aktif dan yang tidak, jadi saya beri motivasi biar aktif semua mbak.”(wawancara 7 September 2023).

Guru dalam melakukan penilaian sikap dengan cara mengamati kebiasaan siswa yang dilakukan setiap hari, baik dilihat dari proses pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Sesuai dengan hasil wawancara peneliti bersama bapak Dwi Mahrus Salim yang mengatakan:

“penilaian untuk afektif siswa itu saya lakukan melalui pengamatan setiap hari, dari sikap dan keaktifan yang di lakukan siswa mb, saya sering mengatakan dalam kelas, bahwa bapak melakukan penilaian bukan dari hasil ujian saja. Akan tetapi dari sikap kalian yang menjadi faktor utama penentu nilai” (wawancara 7 September 2023).

Penilaian yang dilakukan berupa pengamatan atau observasi. Di mana observasi sendiri merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkaitan menggunakan indra, baik secara langsung atau dengan cara tidak langsung menggunakan lembar observasi yang berisikan aspek yang diamati.

- c. Pembelajaran PAI melalui Metode Hanifida untuk mengembangkan kemampuan afektif siswa kelas IV Siswa Kelas IV SDN Rejosari 02 kecamatan Bancak kabupaten Semarang Tahun Ajaran 2023/2024

Guru PAI mempunyai peran penting dalam mendidik siswanya serta mengembangkan potensi baik kognitif, psikomotor dan afektif

yang menjadi dasar cerminan sikap positif siswa dalam menerapkan ilmu pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Hasil wawancara dengan guru PAI menyatakan bahwa:

“Disaat era digital ini, mata pelajaran PAI sangat penting, karena menekankan pada nilai-nilai karakter atau sikap, tidak hanya afektif saja akan tetapi juga kognitif serta psikomotor agar dapat seimbang. Yang mana mata pelajaran tersebut harus mewarnai mata pelajaran yang lain. Namun demikian, hal ini bukan hanya tugas guru mapel PAI saja, akan tetapi guru-guru yang lain pun harus melakukannya” (wawancara 4 September 2023).

Berdasarkan data yang telah ditemukan di lapangan dapat dijelaskan bahwa guru PAI di SDN Rejosari 02 secara umum sudah terbilang cukup optimal dalam mengembangkan aspek afektif dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, ini terbukti dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Dwi Mahrus Salim selaku guru PAI sebagai berikut:

“Menurut saya mbak terkait alasan afektif itu sangat penting, ya karna walaupun pengetahuan, keterampilannya sudah memenuhi, sudah cukup, kalo tidak diimbangi dengan sikap yang baik kan ndak mungkin maju, ndak mungkin berkualitas pengetahuannya dan keterampilannya. Jadi menurut saya itu sikap itu mendasari dari pengetahuan dan keterampilannya. Kalo mereka tidak di dasari dengan sikap yang baik maka pengetahuannya sia-sia, malah akan bikin celaka dirinya sendiri dan orang lain, jadi memang saya tekankan disikap”. (wawancara 7 September 2023).

Mengembangkan aspek afektif siswa yang dilakukan oleh guru PAI di SDN Rejosari 02 merupakan hal penting yang mendasar dalam meningkatkan potensi Siswa serta dalam pencapaian indikator

keberhasilan. Tingkat pencapaian indikator keberhasilan akan maksimal apabila ketiga aspek tersebut dapat terpenuhi dengan seimbang. Sebab, ketiganya memegang peran yang sangat penting dalam mengembangkan potensi siswa. Apabila hanya aspek kognitif dan psikomotorik yang terpenuhi, maka sikap Siswa akan kurang baik dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana hasil wawancara dengan Dwi Mahrus Salim yang menyatakan bahwa:

“Tantangan kita saat inikan moralitas, akhlak kurang baik. Afektif ini yang ditekankan, itu akan menjadi perhatian nasional bahwa siswa sekarang ini akhlaknya kurang baik. Untuk afektif ini bisa diberikan secara efektif kepada anak-anak, saya memulainya dari gurunya harus memberikan cerminan yang baik pada anak-anak. jadi masalah afektif ini sesuatu yang harus ditekankan, yang harus diterapkan. Hampir semua kepala daerah itu mengatakan, karakter itu lebih diutamakan daripada kognitifnya” (wawancara 7 September 2023)

Untuk mengembangkan aspek kognitif, psikomotor, dan afektif, maka sangat diperlukan berbagai teori untuk merancang agar rancangan yang disusun dapat memenuhi harapan dan tujuan. Salah satu dari dalam pelaksanaan pembelajaran yang harus dipersiapkan adalah penggunaan metode. Hal ini jelaskan dengan wawancara bapak Dwi Mahrus Salim bahwasanya:

“Dalam pelaksanaan pembelajaran dibutuhkan adanya metode pembelajaran yang tepat, guna menghantar tercapainya tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Materi yang benar dan baik, tanpa menggunakan metode yang baik maka akan menjadikan keburukan materi tersebut. Kebaikan materi harus ditopang oleh kebaikan metode juga” (wawancara 7 September 2023).

Dimana metode pembelajaran yang digunakan oleh guru PAI dalam pelaksanaan proses belajar mengajar adalah metode Hanifida. yang mana dalam metode ini siswa dapat menerima dan memberikan perhatian terhadap kegiatan yang dilakukan dengan menarik dan menyenangkan dalam proses pembelajaran PAI. Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Bapak Dwi Mahrus Salim beliau berpendapat bahwa:

“Sebelum saya menggunakan metode Hanifida ini, saya dalam pembelajaran hanya menggunakan metode ceramah, diskusi, penugasan dan tanya jawab, serta menggunakan media yang ada saja. Setelah saya mengetahui metode ini saya sering menggunakan dalam pembelajaran, dimana saya juga menerapkan model metode ini, pembelajaran dengan bernyanyi maupun bergerak, serta apa saja yang terdapat dalam metode ini, saya merasakan metode ini dapat diaplikasikan di pembelajaran lain.” (wawancara 7 September 2023).

Peneliti memfokuskan penelitian ini pada pembelajaran PAI melalui Metode Hanifida dalam mengembangkan kemampuan afektif pada siswa kelas IV, dimana ketika melakukan penelitian, materi yang disampaikan oleh guru dengan melalui metode Hanifida yakni *Asmaul Husna: Al-Malik, Al-Aziz, Al-Quddus, As-salam dan Al-Mukmin*. Pembelajaran PAI melalui metode Hanifida dilakukan bapak Dwi Mahrus Salim dengan menggunakan kolaborasi metode yang lain seperti ceramah serta penugasan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti bersama dengan guru PAI bahwa:

“Metode ceramah saya gunakan pada saat kegiatan apersepsi untuk memberikan gambaran tentang materi yang akan dipelajari mb... sedangkan metode penugasan sendiri saya

lakukan setelah kegiatan inti selesai”. (wawancara pada 7 September 2023)

Disamping itu, juga mengungkapkan terkait dengan tujuan dari pembelajaran PAI melalui metode Hanifida bahwasanya:

“Tujuan pembelajaran PAI melalui Metode Hanifida adalah untuk memberikan pengalaman belajar yang baru dan menyenangkan guna meningkatkan antusias siswa dalam kegiatan belajar mengajar dan membuat siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran, agar siswa mampu memahami materi yang disampaikan.”(wawancara 7 September 2023)

Terkait tahapan pelaksanaan pembelajaran PAI melalui metode Hanifida ini, wawancara yang dilakukan dengan bapak Dwi Mahrus Salim mengatakan :

“Pelaksanaan pembelajaran PAI melalui metode hanifida berjalan seperti pembelajaran menggunakan metode lainnya. Dimana proses pembelajaran menggunakan metode ini dilalui dengan 3 tahapan mb. Yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi. Pada tahap perencanaan, saya menyiapkan terlebih dahulu perangkat pembelajaran berupa modul ajar serta memastikan alat apa saja yang perlu atau dibutuhkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yang mana saya mengambil bab “Teladan Mulia Asmaul Husna” agar terlaksana dengan baik. Yang saya butuhkan diantaranya LCD untuk penampilan gambar dan cerita yang tercakup di metode hanifida”. (wawancara 7 September 2023).

Metode hanifida ini seringkali dilakukan secara kelompok dan berpasangan, hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh bapak Dwi Mahrus Salim yaitu:

“biasanya saya membentuk kelompok sebelum pelaksanaan pembelajaran, setiap kelompok saya beri 5 anggota mb.. tapi untuk kelompok biasanya bisa berubah tidak itu melulu. Tujuan dari pelaksanaan metode Hanifida secara kelompok bertujuan

untuk melatih kerja sama siswa serta agar dapat bertukar pikiran mb.” (wawancara 7 September 2023)

Bapak Dwi Mahrus Salim juga menyampaikan terkait pelaksanaan proses pembelajaran PAI pada bab “Teladan Mulia *Asmaul Husna*” dengan metode Hanifida bahwasanya:

“saya melakukan pembelajaran melalui tahapan biasa yaitu dengan kegiatan pendahuluan terlebih dahulu, kegiatan inti kemudian kegiatan penutup. Pembiasaan membaca Asmaul Husna dan membaca surat pendek secara bersama –sama sebelum dimulai pelajaran kemudian di dalam kelas diawali berdoa bersama. Kegiatan inti dalam pembelajaran PAI yang saya ambil pada saat bab “Teladan Mulia Asmaul Husna” mencakup 5 Asmaul Husna yaitu al-malik, al-aziz, al quddus, as-salam dengan menggunakan metode hanifida saya menerangkan terlebih dulu materi, kemudian saya menggunakan metode ini untuk pemahaman nama, arti, serta makna Asmaul Husna. Dengan cara yang pertama menghafal Asmaul Husna menggunakan metode hanifida merupakan melafalkan nama dan arti menggunakan lagu khas dan gerakan yang menunjukkan arti yang telah dikonsep oleh metode hanifida dan anak menirukannya dengan langsung dengan cara diulang ulang. Selanjutnya dengan cerita terkait dengan nama dan arti Asmaul Husna yang dipelajari”. (wawancara 7 september 2023).

Hasil observasi tanggal 21 Agustus 2023 tentang konsep pembelajaran PAI bab *Teladan Mulia Asmaul Husna*” :

Tabel 4.4
ASMAUL HUSNA

NAMA	ARTI	ARTI DALAM LAGU	GERAKAN TANGAN
<i>Al -Aziz</i>	Maha Perkasa	Maha Perkasa	Tangan kanan mengepal kemudian di satukan dengan tangan kiri yang berdiri.
<i>Al -Mukmin</i>	Maha terpercaya	Maha terpercaya	kedua jempol tangan yang mengacung, karena pada

NAMA	ARTI	ARTI DALAM LAGU	GERAKAN TANGAN
			umumnya ketika anak yang terpercaya akan mendapat apresiasi berupa kedua jempol tangan yang diangkat
<i>Al- Malik</i>	Maha Merajai	Yang Merajai	Kedua telapak tangan berdiri disisi kanan dan kiri kepala bak mahkota seorang raja
<i>Al-Qudus</i>	Maha Suci	Yang Maha Suci	Telapak tangan seperti membasuh atau mensucikan Wajah
<i>As-Salam</i>	Maha Sejahtera	Maha Sejahtera	Kedua telapak tangan yang direntangkan bagaikan sedang merasakan kesejahteraan atau Kelegaian

Dari pernyataan diatas hanya sebagian kecil *Asmaul Husna* yang dijelaskan, masih banyak *Asmaul Husna* yang lain yang belum dijelaskan dan semuanya hanya peraga yang bertujuan membantu anak memahami arti dari *Asmaul Husna* bukan untuk mengajarkan bahwa Allah SWT memiliki kebiasaan atau sifat yang sama dengan makhluk-Nya serta menjadikan anak lebih aktif dalam belajar.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 21 Agustus 2023 dan hasil wawancara dengan bapak Dwi Mahrus Salim terkait langkah-langkah pembelajaran PAI bab “Teladan Mulia *Asmaul Husna*” yang terdiri dari 5 *Asmaul Husna* yaitu *al-Malik*, *al-Aziz*, *al- Quddus*, *al-Mukmin*, *as-Salam* sebagai berikut :

- a) Kompetensi Dasar yaitu memahami arti *Asmaul Husna*: *al-Malik*, *al-Aziz*, *al- Quddus*, *al-Mukmin*, *as-Salam*.

- b) Indikator dari pembelajaran yang dilakukan dalam pembelajaran PAI melalui Metode Hanifida pada bab “Teladan Mulia *Asmaul Husna*” adalah :
- 1) Siswa dapat menyebutkan dan menghafalkan *Asmaul Husna al-Malik, al-Aziz, al-Quddus, al-Mukmin, as-Salam*
 - 2) Menjelaskan arti *Asmaul Husna: al-Malik, al-Aziz, al-Quddus, al-Mukmin, as-Salam*
- c) Media belajar yang digunakan oleh siswa yakni buku modul PAI dan Budi Pekerti kelas IV SD. Sedangkan media lain yang dibutuhkan yaitu laptop dan proyektor
- d) Tujuan pembelajaran PAI melalui metode Hanifida yakni siswa mampu menghafalkan *Asmaul Husna al-Malik, al-Aziz, al-Quddus, al-Mukmin, as-Salam*.
- e) Langkah-langkah dari pelaksanaan pembelajarannya sebagai berikut:
- 1) Kegiatan awal yang dilakukan oleh guru dan siswa diantaranya:
 - a. Guru mengawali pertemuan dengan salam dan berdoa bersama
 - b. Guru mengecek kehadiran siswa
 - c. Guru menyiapkan materi yang akan dipelajari dalam presentasi dengan laptop dan proyektor.
 - d. Guru meminta siswa untuk membuka modul PAI dan Budi Pekerti materi “Teladan Mulia *Asmaul Husna*” dan guru

mengajukan beberapa pertanyaan tentang *Asmaul Husna* dalam tahap apersepsi supaya menarik perhatian siswa .

- e. Guru menjelaskan materi dengan metode ceramah tentang “Teladan Mulia *Asmaul Husna*” *al-Malik, al-Aziz, al-Quddus, al-Mukmin, as-Salam*.

2) Kegiatan inti

- a. Guru membagi siswa menjadi 4 kelompok secara berpasangan.
- b. Guru menjelaskan tentang langkah-langkah metode Hanifida yang diawali dengan memperkenalkan sistem angka primer dan sekunder.
- c. Guru mempraktikkan sistem angka sekunder dengan sebuah lagu, lalu menerjemahkan *Asmaul Husna Asmaul Husna*” *al-Malik, al-Aziz, al-Quddus, al-Mukmin, as-Salam* ke dalam cerita yang disusun menjadi kalimat yang disertai warna dan gambar yang selanjutnya ditirukan oleh semua siswa .
Contohnya . Contohnya Guru menyampaikan materi berupa cerita dari *Asmaul Husna* yang diperagakan. Misalnya “*Al-Malik*” yang berarti Allah maha merajai diperagakan bak seorang raja yang memiliki mahkota dengan kedua telapak tangan berdiri disisi kepala seolah-olah menyerupai mahkota.
“*Al-Mu”min*” artinya Allah yang Maha Terpercaya dipraktikkan dengan kedua jempol tangan yang mengacung,

karena pada umumnya ketika anak yang terpercaya akan mendapat apresiasi berupa kedua jempol tangan yang diangkat

- d. Guru melafalkan *Asmaul Husna* secara berulang-ulang dengandiperagakan dengan gerakan tangan yang menunjukkan arti. Dalam langkah ini guru baru menyampaikan lafal *Asmaul Husna* dengan arti belum disertai dengan nada. Karena guru mengulang-ulang lafal tersebut
- e. Siswa Menirukan Guru. Setelah guru melafalkan *Asmaul Husna* selanjutnya siswa menirukan apa yang dicontohkan oleh guru. Dalam melafalkan *Asmaul Husna* anak-anak terlihat antusias menirukan guru. Namun ada beberapa anak yang kurang terlihat konsentrasi dalam pembelajaran. Oleh karena itu, anak diminta untuk menebak pasangan yang sesuai jika diperagakan nama *Asmaul Husna* atau disebutkan arti dari *Asmaul Husna* secara acak.
- f. Siswa dan guru bersama-sama melafalkan *Asmaul Husna al-Malik, al-Aziz, al-Quddus, al-Mukmin, as-Salam* beserta artinya dengan menggunakan gerakan tangan. Dalam mendemonstrasikan *Asmaul Husna* secara bersama-sama ada beberapa anak yang belum terlalu menguasai sehingga tampak bosan dan mulai mengalihkan perhatian dengan cara bermain dan mengobrol dengan teman sebelah bahkan ada

- juga yang melamun. Melihat kondisi yang demikian, melihat hal demikian bapak Dwi Mahrus Salim mengkondisikan anak dengan meminta anak yang tidak konsentrasi tersebut untuk maju kedepan melantunkan *Asmaul Husna* yang dipelajari.
- g. Mempersiapkan beberapa cerita makna yang terkandung dalam *Asmaul Husna* tersebut, dengan tujuan cerita tersebut dapat terekam dimemori anak dan anak dapat menghafal *Asmaul Husna* dengan mudah. juga sering mempersiapkan soal tebak tebakan yang dilakukan antara guru dengan anak terkait dengan materi *Asmaul Husna*.
 - h. Siswa diberikan waktu untuk menghafal *Asmaul Husna: al-Malik, al-Aziz, al-Quddus, al-Mukmin, as-Salam* dengan kelompoknya masing-masing secara berpasangan
 - i. Lalu siswa mempraktikkan hasil hafalannya di depan kelas. Urutan siswa yang maju di depan kelas ditunjuk secara acak.
 - j. Guru kemudian memberikan waktu kepada siswa bilamana ada hal yang belum jelas dan ingin ditanyakan
 - k. Guru dan siswa mempraktikkan hafalan *Asmaul Husna* secara bersama-sama untuk menajamkan hafalan dan ingatannya.
- 3) Kegiatan penutup
- a. Sebelum proses pembelajaran berakhir, guru memberikan tugas untuk mempertajam hafalan dan ingatannya di rumah. Kemudian pembelajaran diakhiri dengan membaca bacaan

hamdalah bersama. Setelah itu, guru mengucapkan salam.

(wawancara 7 September 2023).

Adapun beberapa tujuan dari metode hanifida yang digunakan oleh bapak Dwi Mahrus Salim di kelas IV dalam menghafal *Asmaul Husna* yaitu:

“saya menginginkan dalam pemakaian metode hanifida ini dalam bab “Teladan Mulia Asmaul Husna” dapat meningkatkan pemahaman serta hafalan anak terhadap Asmaul Husna, arti yang diperagakan menggunakan gerakan tangan dengan mengandung makna sederhana. Tidak hanya itu saja disamping untuk mengembangkan kemampuan kognitif anak melalui keselarasan hafalan Asmaul Husna dengan arti yang diperagakan dengan gerakan tangan mampu membuat anak sulit lupa dan terpatir dalam ingatannya yang terpenting adalah anak dapat mengembangkan kemampuan afektifnya. dimana yang saya rasa dari metode ini dapat meningkatkan kemampuan afektif siswa dalam aspek sikap, minat, konsep diri, nilai, serta moral siswa .”(wawancara 7 September 2023).

Sedangkan untuk tahapan kegiatan akhir atau kegiatan penutup bapak Dwi Mahrus Salim sesuai dengan hasil observasi dan wawancara menyatakan bahwasanya:

“ya saya lakukan seperti tahapan kegiatan penutup mb, yang sesuai tertera dalam modul ajar yaitu dengan menyimpulkan, refleksi, serta evaluasi sebagai tindak lanjut terhadap Siswa .” (wawancara 7 September 2023).

Awal mula pemakaian metode Hanifida di SDN Rejosari 02 berkaitan dengan pengalaman dari bapak Dwi Mahrus Salim yang mengikuti Para siswa kelas IV merasa senang serta sangat antusias mengikuti penerapan metode Hanifida dalam pembelajaran PAI, dengan alasan metode tersebut merupakan hal yang sangat baru ditemui serta menarik untuk digunakan dalam pemahaman. Sesuai

yang dipaparkan oleh salah satu siswi cantika talita SDN Rejosari 02 yang diperoleh dari hasil wawancara yang menyatakan:

“Hmm saya senang sekali pak Salim memakai metode Hanifida, senang banget pembelajaran jadi mudah, menyenangkan, dan saya tertarik hehehehe. Baru pertama ini saya menemui belajar dengan metode itu. Kayaknya pengen terus belajar gak kerasa belajar karena nyanyi, main, dan bahagia.”(wawancara 11 September 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa wildan afandi yang mengatakan:

“pembelajaran dengan metode ini tidak monoton. Terutama pak salim menggunakan metode ini dalam materi Asmaul Husna. Dalam pemahaman hafalan dan arti saya menjadi mudah. Ada gerak, nyanyian jadi tambah senang saya mb” (wawancara 11 September 2023).

Selain itu bagi guru sendiri memiliki tantangan sendiri untuk mempraktekkan metode Hanifida yang didapatkan dari training Pondok Pesantren “La Raiba” Jombang Jawa Timur untuk para siswa SDN Rejosari 02 khususnya pada kelas IV. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh bapak Dwi Mahrus Salim dalam hasil wawancara pada tanggal bahwa:

“Alhamdulillah saya senang dapat tau mengenai metode Hanifida, karena metode ini sangat bisa digunakan dan mempermudah proses pemahaman pembelajaran khususnya PAI. Karena didalam metode ini mengajak seseorang belajar dengan bahagia, dilakukan dengan gerakan, bernyanyi. Dimana saya rasakan sendiri ketika mengikuti training yang diadakan oleh Pondok Pesantren “La Raiba” Jombang Jawa Timur saya merasa takjub dan senang dengan cara yang dibuat. dan setelah mengikuti saya memiliki tantangan untuk membagikan metode atau menerapkan kepada siswa yang saya ajar. Awal yang saya ajak belajar dengan metode ini adalah kelas IV.”(wawancara 7 September 2023).

Bentuk evaluasi dari metode ini dengan cara mengasah hafalan dengan cara guru pengampu PAI memberikan pertanyaan terkait dengan bab yang di pelajari yaitu *Asmaul Husna*. Dimana guru mengecek satu persatu apakah masih ingat dengan pembelajaran PAI bab *Asmaul Husna*. Terkait dengan hafalan *Asmaul Husna* beserta artinya, kemudin yang diaplikasikan dengan gerakan.

“Hari berikutnya untuk mengetahui apakah masih membekas atau tidak hafalan siswa, maka saya mencoba menyuruh siswa untuk membaca secara urut dengan gerakan, dan alhamdulillah siswa masih ingat, meskipun baru belajar satu dua kali.”

Berdasarkan dengan observasi yang dilakukan peneliti di kelas IV bahwasanya sikap siswa kelas IV dalam pembelajaran PAI sangat antusias dan senang menggunakan metode ini dalam penghafalan bab *Asmaul Husna*. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan siswa kelas IV Abid yang mengatakan:

“saya senang banget dan semangat ketika pak guru menggunakan metode baru ini. Jadi gampang menghafal bab Asmaul Husna.” (wawancara 7 September 2023).

Menerima pembelajaran merupakan salah satu bentuk sikap afektif yang berhubungan dengan siswa untuk ikut dalam kegiatan pembelajaran. Dengan hal ini siswa dapat mengembangkan kepekaan terhadap rangsangan yang diberikan oleh guru dengan menerima pembelajaran. Tidak hanya menerima dan tetapi siswa juga merespon

dengan bertanya jika ada yang tidak difahami. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti bersama guru PAI yang menjelaskan bahwa:

“metode cocok digunakan karena untuk materi PAI SD khususnya dikelas IV terdapat materi Asmaul Husna. Jadi dapat digunakan untuk pemahaman arti serta makna dengan gerakan yang dilakukan. Kemudian ketika siswa sudah hafal Asmaul Husna serta arti maka diharapkan siswa dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.”(wawancara 7 September 2023).

Terkait dengan pengembangan ranah afektif yang diperoleh dari pembelajaran PAI bab “ Teladan Mulia Asmaul Husna” yang mencakup 5 Asmaul Husna yaitu: *al-Malik, al-Aziz, al-Quddus, as-Salam, al-Mukmin* bapak Dwi Mahrus Salim menyatakan:

“Ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku, seperti: perhatiannya terhadap mata pelajaran agama Islam, kedisiplinannya dalam mengikuti pelajaran agama di sekolah, motivasinya yang tinggi untuk tahu lebih banyak mengenai pelajaran agama Islam yang diterimanya, penghargaan atau rasa hormatnya terhadap guru pendidikan agama Islam, dan sebagainya”(wawancara 7 September 2023).

Sedangkan untuk evaluasi perkembangan kemampuan afektif yang diperoleh siswa bapak Dwi Mahrus Salim menyatakan:

“Untuk mengetahui perkembangan kemampuan afektif siswa saya menilai dari perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial. Sekalipun bahan pengajaran berisi ranah kognitif, ranah afektif harus menjadi bagian integral dari bahan tersebut dan harus tampak dalam proses belajar dan hasil yang dicapai oleh siswa .”(wawancara 7 September 2023).

d. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran PAI melalui metode Hanifida untuk mengembangkan kemampuan afektif pada siswa kelas IV di SDN Rejosari 02 Kecamatan Bancak Kabupaten Semarang Pada Tahun Ajaran 2023/2024.

Pengembangan aspek afektif merupakan aspek yang sangat berpengaruh terhadap potensi siswa baik dalam segi emosional, sikap maupun sosial. Pengembangan afektif akan terhambat apabila terdapat beberapa faktor yang kurang mendukung, misalnya guru, teman sebaya, dan lingkungan sekolah. Mengembangkan aspek afektif tidak semudah mengembangkan aspek kognitif.

Sesuai dengan hasil wawancara serta observasi yang telah dilakukan oleh peneliti dengan guru PAI di SD N Rejosari 02 yaitu bapak Dwi Mahrus Salim, faktor pendukung dalam pembelajaran PAI melalui metode Hanifida untuk mengembangkan kemampuan afektif pada siswa kelas IV di sdn Rejosari 02 kecamatan Bancak kabupaten Semarang pada tahun ajaran 2023/2024 yaitu :

“faktor pendukung meliputi faktor internal yang berasal dari siswa sendiri berupa minat. Dimana minat yang cukup besar memiliki dampak dapat mempermudah penyampaian materi oleh guru. Selain itu dari dukungan kepala sekolah, sumber belajar dan lingkungan sekolah” (wawancara 7 September 2023)

Dijelaskan juga oleh bapak Dwi Mahrus Salim terkait dengan faktor pendukung dalam pembelajaran PAI melalui metode Hanifida untuk mengembangkan kemampuan afektif pada siswa kelas IV di

SDN Rejosari 02 kecamatan Bancak kabupaten Semarang pada tahun ajaran 2023/2024 secara rinci :

1. Minat yang cukup besar yang dimiliki oleh Siswa. Hal ini terlihat pada Siswa yang menyukai metode ini dalam pelaksanaan dengan berpusat pada lagu dan gerakan yang tersusun/terstruktur sehingga tidak merasa bosan dengan pembelajaran yang monoton. Gerakan tangan yang sederhana namun bersifat aktif sehingga mudah diikuti dan mengandung makna didalamnya. Kemudian juga terlihat dari kemauan siswa untuk bertanya terhadap hal atau materi yang belum difahami.
2. Dukungan yang berasal dari kepala sekolah juga sangat diperlukan dalam pemilihan metode yang guru PAI gunakan. Dimana kepala sekolah akan memberikan dukungan berupa partisipasi diantaranya penyediaan fasilitas yang diperlukan dalam pelaksanaan pembelajaran dengan metode yang sedang digunakan oleh guru PAI.

Bapak Dwi Mahrus Salim menyatakan :

“Dukungan dari kepala sekolah sangat penting dalam membantu pelaksanaan pembelajaran” (wawancara 7 September 2023)

3. Selain itu didukung sumber belajar yang berasal dari pencetus hanifida yang mudah difahami. Terlihat didalam buku tersebut gambar yang menarik dan penjelasan yang mudah, hal ini dapat

memudahkan guru dalam penyampaian pembelajaran PAI melalui metode Hanifida.

4. Lingkungan Sekolah. Terdapat kegiatan pembiasaan setiap hari sebelum pelajaran yaitu membaca *Asmaul Husna*, surat pendek, solat dhuha serta salat dhuhur secara berjama'ah yang dilakukan oleh Siswa .

Sedangkan untuk hasil dari wawancara dan kegiatan observasi yang dilakukan peneliti terkait faktor penghambat pembelajaran PAI melalui metode Hanifida untuk mengembangkan kemampuan afektif pada siswa kelas IV di SDN Rejosari 02 Kecamatan Bancak Kabupaten Semarang pada tahun ajaran 2023/2024 sebagai berikut:

“terkait dengan faktor penghambat diantaranya fasilitas mb. tidak hanya membutuhkan guru yang profesional dalam proses pembelajaran tetapi juga dukungan fasilitas yang memadai. Sarana dan prasarana ialah salah satu indikator untuk mengembangkan aspek afektif baik sosial maupun religius” (wawancara 7 September 2023)

Bapak bapak Dwi Mahrus Salim juga menyatakan bahwa :

“masalah yang bisa menghambat proses pembelajaran PAI khususnya mb, ketersediaan fasilitas LCD, karena jumlahnya yang minim. Padahal metode hanifida harus main visualiasi yang nanti bermain dengan imajinasi. untuk pemakaian LCD harus digunakan secara bergilir. SDN Rejosari belum punya mushola sendiri mb, jadi menghambat untuk pembiasaan sholat yang dilakukan di perpustakaan.”(wawancara 7 September 2023).

Sesuai dengan kegiatan observasi yang dilakukan di SDN Rejosari 02 didapati faktor penghambat pembelajaran PAI melalui metode Hanifida untuk mengembangkan kemampuan afektif pada

siswa kelas IV di SDN Rejosari 02 Kecamatan Bancak Kabupaten Semarang pada tahun ajaran 2023/2024 kurangnya media pembelajaran berupa alat peraga yang membantu dalam pembelajaran *Asmaul Husna* menggunakan merode hanifida berupa kartu yang menunjukkan *Asmaul Husna*, arti serta gambar gerakan tangan. Sedangkan untuk kegiatan pembiasaan sholat dhuha maupun jama'ah belum memiliki musola sendiri untuk melaksanakannya.

B. Pembahasan

1. Pembelajaran PAI di Kelas IV SD Negeri Rejosari 02 Kecamatan Bancak Kabupaten Semarang Tahun Ajaran 2023/2024

a. Perencanaan

Berdasarkan data di lapangan terkait dengan perencanaan pembelajaran mata pelajaran PAI di SDN Rejosari 02, guru telah menyusun atau mempersiapkan perencanaan dengan baik berdasarkan kurikulum yang berlaku disekolah dan menjadikan silabus atau yang dikenal sekarang dalam kurikulum merdeka ATP (Alur Tujuan Pembelajaran) sebagai pedoman dalam pembuatan RPP atau sekarang dikenal dengan modul ajar.

Perencanaan yang dilakukan guru mata pelajaran PAI SDN Rejosari 02 meliputi: penyusunan Modul Ajar, penyiapan media serta sumber belajar, perangkat penilaian dan skenario pembelajaran yang akan dilaksanakan. Dari sebelum guru memulai pembelajaran dengan

terlebih dahulu mempersiapkan materi dan menyesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai. Selain itu juga mempersiapkan media yang diperlukan serta metode yang disesuaikan dengan materi supaya dapat tersampaikan dengan baik sesuai tujuan pembelajaran.

Hal tersebut selaras dengan teori Nasution (2017: 187) bahwa karakteristik perencanaan pembelajaran disusun untuk mengubah perilaku siswa sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Fokus dalam pembelajaran ini adalah ketercapaiannya tujuan pembelajaran.

Tanpa perencanaan yang matang, mustahil target pembelajaran bisa tercapai secara maksimal. Adanya perencanaan sebelum pelaksanaan pembelajaran karena makna dari suatu perencanaan program belajar mengajar adalah suatu proyeksi atau perkiraan guru mengenai kegiatan yang harus dilakukan dalam pelaksanaan belajar mengajar. Dalam perencanaan harus jelas tujuan pembelajarannya, apa yang harus dipelajari siswa (materi), bagaimana cara mempelajarinya (metode), dan evaluasi.

b. Pelaksanaan

Sedangkan untuk pelaksanaan pembelajaran PAI di SDN Rejosari 02 diawali dengan kegiatan pendahuluan, yang mana guru mengawali pembelajaran dengan memberikan orientasi, apresiasi, motivasi serta pemberian acuan dengan menyiapkan fisik dan psikis siswa serta memberikan pretest yang dilakukan sebelum menyampaikan materi inti dengan bertanya jawab siswa terkait materi

yang diajarkan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran yang akan disampaikan kepada siswa .

Dilanjutkan untuk kegiatan inti guru sudah melaksanakan langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan modul ajar yang telah dipersiapkan dalam tahap perencanaan pembelajaran.

Kemudian kegiatan yang terakhir adalah penutup. Dimana guru telah melaksanakan kegiatan penutup berupa melakukan kesimpulan bersama, refleksi, pemberian tindak lanjut untuk siswa dan di tutup dengan doa bersama-sama.

Apa yang dilakukan oleh guru PAI sudah sejalan dengan teori yang diterangkan Menurut Triwiyanto (2015:178) “Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP, meliputi kegiatan pendahuluan, inti dan kegiatan penutup”.

c. Evaluasi

Pada saat pembelajaran guru juga mengadakan pemberian evaluasi diberikan pada saat kegiatan inti pembelajaran berupa pertanyaan tertulis serta pada saat kegiatan penutup.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, bukanlah suatu mata pelajaran yang sepele. Saat ini mata pelajaran ini wajib diajarkan di segala jenjang pendidikan dan bersifat urgent untuk dipelajari. PAI juga memiliki tujuan yang harus dicapai. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan pelaksanaan pembelajaran yang baik. Dalam pembelajaran tersebut,

haruslah terdiri dari perencanaan, proses pembelajaran dan yang terakhir adalah evaluasi hasil belajar. Sehingga pembelajaran yang berhasil haruslah menerapkan ketiga hal tersebut. Meskipun, sudah diterapkan dalam undang-undang guru tetap diminta untuk mengembangkan sesuai dengan kreatifitasnya ketika pembelajaran, sehingga siswa dapat tetap mencapai standar-standar kelulusan yang ada.

Jadi, sesuai dengan pemaparan hasil penelitian diatas terkait dengan pelaksanaan pembelajaran PAI di SDN Rejosari 02 pada kelas IV kecamatan Bancak Kabupaten Semarang dapat diambil kesimpulan bahwasanya pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran Agama Islam kegiatan pembelajaran sudah baik, relevan dengan tahapan yang harus ada dalam proses pembelajaran yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

2. Kemampuan Afektif siswa kelas IV di SDN Rejosari 02 Kecamatan Bancak Kabupaten Semarang Tahun Ajaran 2023/2024

Mengembangkan aspek afektif dalam kegiatan pembelajaran tidak hanya mengenai *receiving* dan *responding* tetapi juga *valuing* yang mencakup sikap menilai dan menghargai. Dalam kemampuan afektif siswa kelas IV SDN Rejoasari 02 sudah mencakup dengan tingkatan-tingkatan afektif. Sesuai dengan pendapat dari Anas Sudijono (2011: 20), ciri-ciri hasil belajar ranah afektif akan diungkapkan dalam diri siswa melalui banyak perilaku yang berbeda-beda. Hal ini selanjutnya dapat diklasifikasikan menjadi lima tingkatan, yaitu *Receiveng* (penerimaan atau perhatian), *Responding* (umpan balik), *Valuing* (penilaian),

Organization (mengatur) dan *Characterization* (karakterisasi dengan nilai atau kombinasi nilai).

Sesuai dengan tingkatannya di SDN Rejosari 02 sudah mencakup dari kelima tingkatan yang terlihat dari kegiatan pembiasaan dan pembelajaran. Yang mana untuk tingkatan *Receiveng* diwujudkan dengan kesadaran ada terhadap sesuatu, sampai dengan minat secara khusus yang dimiliki siswa. Siswa segera masuk jika sudah melihat guru telah datang yang dilakukan siswa kelas IV kemudian mendengarkan penjelasan guru. Sedangkan untuk *Responding* berupa sikap siswa kelas IV dilihat dari kemauan siswa untuk bertanya dengan hal yang berkaitan dengan materi yang dipelajari terkhusus untuk yang belum dipahami. Tingkatan *Valuing* terwujud dengan realita yang terjadi di SDN Rejosari 02 khususnya di kelas IV, dimana siswa yang diajarkan tentang bab *Asmaul Husna* kemudian dapat menerapkan didalam kehidupan sehari-hari. Selain itu untuk tingkatan *Organization* yang terjadi di SDN Rejosari 02 dalam pembelajaran PAI khususnya dalam bab *Asmaul Husna* siswa diajari untuk menerapkan perilaku yang sesuai dengan *Asmaul Husna* yang dipelajari. Akan tetapi yang terjadi siswa masih melihat apa yang terjadi di lingkungan masyarakat yang diwarnai hal yang tidak menerapkan *Asmaul Husna* yang dipelajari. Terakhir untuk tingkatan *Characterization* ketika anak kelas IV diajarkan tentang keharusan bersikap jujur dan disiplin sebagai perwujudan meneladani *Asmaul Husna*, maka sikap tersebut akan sulit dilakukan manakala di

lingkungan luar sekolah anak banyak melihat perilaku-perilaku ketidakjujuran dan ketidakdisiplinan.

Berdasarkan hal tersebut sesuai dengan pendapat Suliswiyadi (2020: 67) menyatakan bahwa kemampuan afektif adalah bidang yang berhubungan perilaku dan tata nilai. Wilayah afektif meliputi karakter perilaku terkait minat, kehendak, ketertarikan, perasaan, nilai, sikap dan emosi. Perilaku manusia bisa diprediksi peningkatannya apabila ia menguasai kemampuan kognitif level tinggi. Capaian pembelajaran afektif ditunjukkan pada ciri-ciri siswa dalam setiap perilaku. Misal, responnya terhadap pembelajaran agama Islam, disiplin dan serius terlibat dalam pengajaran agama di suasana apapun, dorongan keingin tahunya yang keras untuk menggali pemahaman tentang nilai-nilai keberagaman yang diperolehnya, menghargai atau takdzimnya kepada ustadz atau guru agamanya.

Dapat disimpulkan bahwasanya kemampuan Afektif siswa kelas IV sudah termasuk baik yang mana didukung dengan kegiatan yang dilakukan di SDN Rejosari 02 yaitu berupa pembiasaan sebelum pembelajaran maupun setelah pembelajaran. Selain itu dalam proses pembelajaran sudah terlihat siswa kelas IV termasuk kelas yang siswa nya aktif untuk bertanya serta antusias mengikuti pembelajaran dengan baik. Sedangkan dalam proses pembelajaran PAI siswa kelas IV terlihat saat peneliti melakukan observasi, dimana siswa SDN Rejosari 02 khususnya kelas IV segera masuk jika sudah melihat guru telah datang,

mendengarkan serta memperhatikan apa yang dijelaskan oleh guru, dan pada akhirnya secara baik menerima nilai apa saja yang telah diajarkan. Peneliti masih menemukan dalam observasi yang dilakukan pada tanggal 07 September 2023 bahwasannya di SDN Rejosari 02 khususnya di kelas IV masih ada siswa belum sepenuhnya sadar dengan mulainya pembelajaran. Siswa memang benar adanya langsung masuk kedalam kelas setelah melihat guru datang. Akan tetapi yang terjadi dari sebagian siswa tidak langsung melanjutkan untuk mempersiapkan apa saja yang dibutuhkan dalam mengikuti pembelajaran. Pada saat pelaksanaan pembelajaran siswa kelas IV masih ditemui ada yang mengobrol dengan temannya. Saat proses berlangsung terdapat anak yang bertanya, akan tetapi untuk yang bertanya hanya sebagian siswa, tidak keseluruhan.

3. Pembelajaran PAI melalui metode Hanfidia untuk mengembangkan kemampuan afektif pada siswa kelas IV di SDN Rejosari 02 Kecamatan Bancak Kabupaten Semarang tahun ajaran 2023/2024

Metode Pembelajaran adalah salah satu penentu keberhasilan pembelajaran pendidikan agama Islam. Tugas utama metode tersebut adalah membuat perubahan sikap dan minat serta penemuan nilai dan norma yang berhubungan dengan pelajaran dan perubahan dalam pribadi dan bagaimana faktor-faktor tersebut diharapkan menjadi pendorong ke arah perbuatan nyata. Dimana guru PAI di SDN Rejosari dalam proses pembelajaran telah memilih ataupun menggunakan metode yang sesuai

dengan cara mencari metode yang disesuaikan materi yang diajarkan. Metode yang dipilih harus sesuai dengan keadaan siswa .

Hal ini senada dengan teori yang di kemukakan oleh Ramayulis (2008: 269) yang menyatakan metode harus dipilih sesuai dengan materi yang diajarkan.

Metode hanifida tidak hanya bisa diterapkan untuk menghafal *Asmaul Husna* saja, tetapi bisa juga diterapkan untuk menghafal Al-Qur'an dan bidang bidang pembelajaran lainnya, dengan cara plesetan kata atau mengganti kode. Ini bertujuan agar menghafal dengan mengolah otak dan menghubungkannya dengan kalimat, kata atausymbol lainnya. Metode Ini dapat diterapkan untuk menghafal mata pelajaran apasaja sesuai dengan kehendak pemakainya karena konsepnya yang mencerdaskan dan bersifat konstruktivistik.

Dalam Metode Hanifida materinya memuat 5-7 unsur, diantaranya adalah nama surat, arti nama surat, nomor, nama lain surat (jika ada), jumlah ayat dan tempat turun serta kandungan dan inti surat. Masing msing unsur tersebut dikemas dalam sebuah cerita aneh dan lucu yang kadang tidak masuk akal. Hal tersebut masuk kedalam prinsip prinsip yang ada di *accelerated memory*. Daya tarik dari metode hanifida ini sebelumnya hanya diterapkan dalam training menghafal cepat pembelajaran *Asmaul Husna* saja dan belum terlalu berkembang. Namun, saat ini telah diterapkan dalam menghafal cepat untuk al-Qur'an

Perencanaan Pembelajaran yang dibuat oleh guru kelas dalam bentuk RPP melainkan dalam bentuk terstruktur, dimana guru hanya melakukan kegiatan sehari-hari yang biasanya dilakukan. Penggunaan metode Hanifida dalam pembelajaran PAI bab “*Asmaul Husna*” berdasar pada pelafalan *Asmaul Husna* diiringi dengan gerak tangan yang menunjukkan arti dari lafal tersebut.

Metode hanifida yang digunakan dalam pembelajaran PAI bab “*Asmaul Husna*” memang bertujuan untuk mempermudah hafalan dan pemahaman Siswa, hal ini karena dilafalkan beserta nyanyian dan didukung dengan gerakan tangan. Dengan metode tersebut *Asmaul Husna* akan terasa mudah untuk diingat dan sulit untuk dilupakan. Disamping itu, penggunaan metode ini siswa dapat bebas berekspresi, bergerak dengan senang dan riang pada saat melafalkan *Asmaul Husna* disertai dengan gerakan tangan dan lagu yang dinyanyikan.

Penulis mengamati bahwa pembelajaran PAI bab “*Asmaul Husna*” menggunakan metode hanifida di SDN Rejosari di kelas IV cukup baik. Hal ini dapat dibuktikan sebagian besar anak kelas 4 (empat) mampu menguasai *Asmaul Husna* berikut dengan arti dari kata tersebut. Pembelajaran ini dirasa cukup menyenangkan dan membuat anak menjadi aktif sehingga dapat menarik minat belajar siswa.

Konsep utama dalam metode hanifida ialah menggunakan kode angka baik sekunder maupun kode angka primer dan dirangkai menjadi sebuah kalimat cerita atau sekedar masuk akal. Contohnya: pada nomor

urut02, lafal *Ar-Rohim*, yang artinya maha penyayang, kodenya DoNat (D= 0,N=2), susunan kalimatnya adalah „Pak Rahman sangat penyayang, dia selalu memberi donat murid-muridnya“ dan seterusnya.

Konsep dalam metode hanifida yang digunakan pada pembelajaran PAI pada bab “*Asmaul Husna*” di SDN Rejosari memang hanya menggunakan lagu yang berisi nama, arti dan diperagakan dengan gerakan tangan. Konsep yang utama dalam menggunakan metode hanifida tidak digunakan karena guru mempertimbangkan metode ini cukup rumit jika diperuntukan untuk anak usia dini. Selain itu, guru juga tidak ada yang berlatarbelakang lulusan belajar secara langsung dan mendetail tentang metode ini dari pencetusnya. Guru hanya mendapatkan bimbingan ketika training tentang pelafalan *Asmaul Husna*, arti dan gerakan tangan yang disertai dengan nada/lagu yang dirasa cukup bagi guru dan cocok untuk diterapkan bagi anak usia dini serta dinilai sangat menarik dan pastinya mencukupi kebutuhan dalam perkembangan anak.

Metode Pembelajaran yang digunakan dalam PAI khususnya dalam bab “*Asmaul Husna*” bukan mengacu pada konsep utamanya yaitu menggunakan kode angka primer dan sekunder yang telah dikonsept secara rinci oleh beliau Ibu Ida dan bapak Hanif selaku penemu metode ini. Dalam pembelajaran PAI guru menggunakan konsep pendukungnya saja yaitu pelafalan *Asmaul Husna* dan artinya yang disertai dengan gerakan tangan yang menunjukkan arti dan diiringi dengan lagu. Selain

itu, guru juga menambahkan metode bercerita yang mengandung makna dari *Asmaul Husna* tersebut.

Metode hanifida dapat menjadi penunjang dalam pembelajaran PAI dalam konteks mengembangkan kemampuan afektif, dimana dalam proses pembelajaran dapat terlihat dalam aspek minat serta sikap siswa khususnya siswa kelas IV SDN Rejosari 02. Terkait dengan minat yang menjadi tolak ukur keinginan tinggi siswa terhadap sesuatu yang menentukan keberhasilan dalam pemahaman pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Syah (1999: 136) yang menjelaskan tentang pengertian minat secara sederhana yaitu kecenderungan dan keinginan tinggi terhadap sesuatu.

Sementara itu, terkait tentang aspek sikap yang mana diwujudkan dalam kecenderungan siswa SDN Rejosari 02 dalam penerimaan pembelajaran PAI menggunakan metode yang digunakan guru pengampu PAI salah satunya metode Hanifida yang terbilang baru bagi siswa SDN Rejosari 02. Sesuai dengan pendapat Winkel (2004: 211) sikap merupakan kecenderungan untuk menerima atau menolak terhadap objek penilaian yang bermanfaat atau tidak untuk dirinya.

Disamping itu, minat yang dimiliki siswa akan diwujudkan dengan sikap mereka yang memperhatikan dan mengingat secara terus menerus dikarenakan kesan yang menyenangkan terhadap pembelajaran PAI dan selalu berusaha untuk mendapatkan hasil yang memuaskan untuk pelajaran yang disenangi. Hal ini selaras dengan pendapat dari Tohirin

(2008: 130) minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena apabila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa atau tidak diminati siswa, maka siswa yang bersangkutan tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya. Sebaliknya bahan pelajaran yang benar-benar diminati siswa, akan lebih mudah dipahami dan akan disimpan dalam memori kognitif siswa.

Ranah afektif dapat menentukan keberhasilan belajar seseorang. Yang mana orang yang tidak memiliki minat dalam belajar tentu akan sulit untuk memahami bahkan mencapai kesuksesan belajar secara optimal. Seseorang diharapkan memiliki minat dalam mata pelajaran agar mencapai kesuksesan belajar secara penuh. Maka dari itu, semua pendidik diharapkan dapat menumbuhkan minat siswa agar dapat mencapai kompetensi yang ingin dicapai. Dalam penumbuhan minat serta sikap siswa guru dalam pembelajaran menggunakan metode yang tepat dan menarik yang sesuai dengan apa yang bisa menarik siswa untuk memiliki perasaan senang yang berguna untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Yang mana sesuai dengan pendapat Hamiyah & Jauhar (2014: 49), mengartikan metode sebagai suatu cara untuk melaksanakan rencana yang telah disusun dalam proses kegiatan yang nyata dan praktis untuk mencapai tujuan.

Dalam pembelajaran PAI melalui metode Hanifida dapat mengembangkan kemampuan afektif siswa kelas IV dalam aspek minat serta sikap yang terlihat melalui proses pembelajaran yang terjadi, dimana

siswa kelas IV sangat antusias mengikuti pembelajaran, melalui metode ini yang pelaksanaan menggunakan teknik sistem cerita, sistem pengganti, sistem lokasi, sistem angka dan sistem kalimat yang bertujuan memudahkan visualisasi siswa. Siswa memfungsikan dua belah otak yaitu kiri dan kanan. Dimana untuk metode Hanifida kegiatan otak kiri berbentuk memahami dan menghafal huruf/kata/kalimat serta nomor, sedangkan untuk otak kanan berbentuk kegiatan membayangkan benda melalui visualisasi, imajinasi, cerita penuh aksi yang memiliki daya kerja yang lebih dibandingkan otak kiri. Diperkuat dengan pendapat Idawati (2008: 1-2) bahwasanya Daya kerja otak kanan menurut para ahli otak bersifat *Long term Memory* (LTM) yaitu 1600 kali daya kerja otak kiri.

Berdasarkan hasil penelitian, setelah melakukan pembelajaran menggunakan metode Hanifida, siswa kelas IV merasakan pembelajaran PAI menjadi menyenangkan. Disamping itu siswa lebih berminat untuk mempelajari mata pembelajaran PAI pada pembelajaran *Asmaul Husna*, disamping itu siswa juga lebih termotivasi untuk mempelajari pembelajaran PAI. Dimana untuk minat yang terlihat termasuk dari aspek kemampuan afektif yang terjadi. Serta sikap menerima dengan baik juga termasuk dari aspek yang dilakukan dan dihasilkan melalui pembelajaran PAI melalui metode Hanifida.

4. Faktor pendukung dan penghambat pembelajaran PAI melalui metode Hanfidia untuk mengembangkan kemampuan afektif pada siswa kelas IV di SDN Rejosari 02 Kecamatan Bancak Kabupaten Semarang Tahun Ajaran 2023/2024

a. Faktor pendukung pembelajaran PAI melalui metode Hanifida untuk mengembangkan kemampuan afektif pada siswa kelas IV di SDN Rejosari Kecamatan Bancak Kabupaten Semarang tahun ajaran 2023/2024

1) Faktor minat siswa

Terlihat saat pembelajaran dimana dengan antusias siswa mengikuti dengan perasaan senang dan semangat. Hal itu membuktikan minat siswa terhadap pembelajaran baik dan dapat diterima dengan positif.

2) Faktor Kepala Sekolah

Berjalannya proses pembelajaran harus mendapatkan dukungan dari kepala sekolah, dalam pelaksanaannya kepala sekolah memberikan keleluasan kepada semua guru, terutama guru PAI dalam memilih hal-hal yang dibutuhkan dalam pembelajaran diantaranya strategi maupun metode.

3) Faktor bahan ajar

Ketersediaan bahan ajar yang digunakan guru PAI dapat menjadi penunjang pelaksanaan pembelajaran seperti Lembar Kerja Siswa (LKS), buku Paket PAI dan buku yang berkaitan dengan

pelaksanaan metode Hanifida yang digunakan untuk membantu guru dalam menyampaikan materi yang diajarkan menggunakan metode Hanifida.

4) Faktor lingkungan sekolah

Faktor pendukung yang paling besar yang mempengaruhi adalah dari internal siswa sendiri diantaranya minat siswa yang cukup besar untuk mempermudah penyampaian materi oleh guru. Untuk faktor eksternalnya sumber belajar yang berasal dari pencetus hanifida yang mudah difahami.

b. Faktor penghambat pembelajaran PAI melalui metode Hanifida untuk mengembangkan kemampuan afektif pada siswa kelas IV di SDN Rejosari Kecamatan Bancak Kabupaten Semarang tahun ajaran 2023/2024

1) Faktor sarana prasarana

Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran, misal media pembelajaran, alat-alat pembelajaran, perlengkapan sekolah dan lain-lain.

Prasarana adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran, misalnya jalan menuju sekolah, penerangan sekolah, kamar mandi dan lain sebagainya. Kelengkapan sarana dan prasarana dapat membantu guru dalam menyelenggarakan proses pembelajaran, dengan

demikian sarana dan prasarana merupakan komponen penting yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran (Sanjaya, 2010: 52). Kurangnya ketersediaan sarana prasarana di SDN Rejosari 02 seperti LCD disetiap kelas, kemudian mushola sendiri yang mana dapat menghambat dalam kegiatan pembelajaran metode Hanifida yang menekankan visualisasi

Berdasarkan hasil yang didapatkan peneliti melalui kegiatan observasi serta wawancara bahwasannya dalam pelaksanaan pembelajaran PAI melalui metode Hanifida untuk mengembangkan kemampuan afektif pada kelas IV sudah berjalan. Akan tetapi terdapat factor pendukung dan penghambat. Dimana di SDN Rejosari 02 faktor berasal dari internal dan eksternal. Hal ini sesuai dengan pendapat Ramayulis (2004:96) faktor-faktor yang menyebabkan pembentukan dan perubahan sikap dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor Internal, berupa kemampuan menyeleksi dan mengolah atau menganalisis pengaruh yang datang dari luar, termasuk minat dan perhatian dan faktor Eksternal, berupa faktor di luar diri individu yaitu pengaruh lingkungan yang diterima. Sedangkan untuk faktor penghambat adalah sarana dan prasarana yang kurang memadai dan kurangnya fasilitas terutama masalah LCD sebagai penunjang pembelajaran PAI menggunakan metode Hanifida yang berguna untuk bagian visualisasi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan peneliti di SDN Rejosari 02 terkait pembelajaran PAI melalui metode hanifida untuk mengembangkan kemampuan afektif pada siswa kelas IV dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas IV di SDN Rejosari 02 Kecamatan Bancak Kabupaten Semarang Pada Tahun Ajaran 2023/2024 terdiri dari tiga tahapan yaitu: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan guru mata pelajaran PAI SDN Rejosari 02 meliputi: penyusunan Modul Ajar, penyiapan media serta sumber belajar, perangkat penilaian dan skenario pembelajaran yang akan dilaksanakan. Selain itu juga mempersiapkan media yang diperlukan serta metode yang disesuaikan dengan materi supaya dapat tersampaikan dengan baik sesuai tujuan pembelajaran. Sedangkan dalam pelaksanaan pembelajaran PAI di SDN Rejosari 02 diawali dengan kegiatan pendahuluan, guru mengawali pembelajaran dengan memberikan orientasi, apresiasi, motivasi serta pemberian acuan dengan menyiapkan fisik dan psikis siswa serta memberikan pretest. Dilanjutkan untuk kegiatan inti guru melaksanakan langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan modul ajar yang telah dipersiapkan dalam tahap perencanaan pembelajaran. Kemudian kegiatan yang terakhir adalah penutup. Pemberian evaluasi

diberikan pada saat kegiatan inti pembelajaran berupa pertanyaan tertulis serta pada saat kegiatan penutup.

2. Kemampuan Afektif siswa kelas IV di SDN Rejosari 02 Kecamatan Bancak Kabupaten Semarang Pada Tahun Ajaran 2023/2024 sudah termasuk baik yang didukung dengan kegiatan berupa pembiasaan sebelum pembelajaran maupun setelah pembelajaran. Dalam proses pembelajaran PAI siswa kelas IV terlihat saat peneliti melakukan observasi, dimana siswa SDN Rejosari 02 khususnya kelas IV segera masuk jika sudah melihat guru telah datang, mendengarkan serta memperhatikan apa yang dijelaskan oleh guru, dan pada akhirnya secara baik menerima nilai apa saja yang telah diajarkan.
3. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui metode Hanfidia untuk mengembangkan kemampuan afektif pada siswa kelas IV di SDN Rejosari 02 Kecamatan Bancak Kabupaten Semarang Pada Tahun Ajaran 2023/2024 untuk siswa kelas IV merasakan pembelajaran PAI menjadi menyenangkan, siswa lebih berminat untuk mempelajari mata pembelajaran PAI pada pembelajaran *Asmaul Husna*, siswa juga lebih termotivasi untuk mempelajari pembelajaran PAI. Dimana untuk minat yang terlihat termasuk dari aspek kemampuan afektif yang terjadi. Serta sikap menerima dengan baik juga termasuk dari aspek yang dilakukan dan dihasilkan melalui pembelajaran PAI melalui metode Hanfidia.
4. Faktor Pendukung dan Penghambat pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui metode Hanfidia untuk mengembangkan kemampuan afektif

pada siswa kelas IV di SDN Rejosari 02 Kecamatan Bancak Kabupaten Semarang Pada Tahun Ajaran 2023/2024 untuk faktor pendukung pengembangan aspek afektif dalam pembelajaran PAI adalah faktor minat siswa, faktor kepala sekolah, faktor bahan ajar, faktor lingkungan sekolah. Sedangkan untuk faktor penghambat pengembangan aspek afektif dalam pembelajaran PAI yaitu faktor sarana dan prasarana meliputi sarana dan prasarana yang kurang memadai dan kurangnya fasilitas terutama masalah LCD sebagai penunjang pembelajaran PAI menggunakan metode Hanifida yang berguna untuk bagian visualisasi.

B. Saran

Sehubungan dengan penelitian yang berjudul “Pembelajaran PAI Melalui Metode Hanifida untuk Mengembangkan Kemampuan Afektif pada siswa Kelas IV Di SDN Rejosari Kecamatan Bancak Kabupaten Semarang Tahun Ajaran 2023/2024”, maka penulis menyarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Pendidik dan tenaga kependidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menciptakan ide-ide kreatif lainnya yang berguna bagi guru maupun sekolah dalam pembelajaran dengan metode Hanifida untuk mengembangkan kemampuan afektif pada pembelajaran lainnya.

2. Siswa

Disarankan bagi siswa, sebaiknya siswa menggunakan metode Hanifida dalam mempelajari bidang studi PAI agar mendapatkan hasil kemampuan mengembangkan kemampuan afektif yang memuaskan.

3. Peneliti selanjutnya

Penulis mengharapkan untuk peneliti selanjutnya supaya dapat meneliti kembali penelitian ini guna melengkapi dan mengembangkan penelitian yang telah ada dalam skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman & Soejono. 1999. *Metode Penelitian : Suatu Pemikiran dan Penerapan Sosial*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Ali, M. D. 2006. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Amin, B. N. 2022. *Pembelajaran Asmaul Husna Melalui Metode Hanifida Gerak Tangan Dalam Mengembangkan Kemampuan Kognitif Anak Di RA An-Najah Gandrunmangu*. Skripsi tidak diterbitkan. Purwokerto: Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- Arifin, M. 2002. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arifin, M. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Asrul, *et al.* 2014. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Perdana Mulya Sarana.
- Azwar, S. *Metodelogi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Press.
- Badruzzaman, A. 2011. *Buku Panduan 7 Teknik Melejitkan Fungsi Otak Revolusi Belajar Secara Terpadu Dan Seimbang*. Yogyakarta: Aida Press.
- Bobby, D & Mike, H. 1996. *Quantum Learning. Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung : Penerbit Kaifa.
- Daradjat, Z. 2001. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Dauly, H. P. 2012, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Departemen Agama RI. 2002. *Al-Qur'an dan Terjemah*. Semarang: Toha Putra.
- Fadlilah, K. 2022. Implementasi Metode Hanifida dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Supercamp La Raiba Hanifida Jombang. *Excelencia: Journal of Islamic Education & Management*, 2(02), 87-98.
- Fihris. 2015. *Ilmu Pendidikan Islam*. Semarang: CV. Karya Abadi Jaya.

- Hamdan. 2009. *Pengembangan dan Pembinaan Kurikulum Teori dan Praktek Kurikulum PAI*. Banjarmasin.
- Hamiyah, N & Muhammad, J. 2014. *Strategi Belajar Mengajar di Kelas*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Handayani, F. 2019. *Peningkatan Hafalan Surat-Surat Pendek Siswa Melalui Penerapan Metode Hanifida Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Kelas IV SD Negeri Pucungrejo 1 Muntilan*. Skripsi tidak diterbitkan. Magelang: Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang.
- Idawati, K. 2008. *Cara Belajar cepat Abad 21 (Metode Hanifida, Brain Based Learning) Model Konstruktivis*. Jombang: CV. Percetakan Fajar.
- Indriantoro, N. 1999. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*. Yogyakarta: BPEE.
- Isjoni. 2011. *Cooperative Learning Mengembangkan Kemampuan Belajar Berkelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Johan. 2006. *Strategi Belajar Mengajar, Banda Aceh*: Universitas syiah Kuala.
- Julinah, J. (2014). Perbandingan Tingkat Pemahaman Asma'ul Husna antara Metode Hanifida dengan Metode Konvensional bagi Siswa SMA. *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)*, 2(2), 19-19.
- Junaedi, M. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam Filsafat dan Pengembangan*. Semarang: Rasail.
- Junaedi, M. 2017. *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*. Depok: Kencana.
- Kartiwa, I., Pasya, R., & Rahmanwangsih, Y. A. (2018). Hubungan Antara Metode Hanifida Dengan Motivasi Menghapal Al-Qur'an Pada Siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, [SL]*, 3(1).
- Langgulung, H. 2012. *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Radar Jaya Offset.
- Mahmud, K. I. & Hanifudin. M. 2009. *al-Asma al-Husna*. Jombang: CV Percetakan Fajar.
- Majid, A. 2012. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung : PT Remaja Rosydakarya.

- Miles, M. B & Huberman, A.M. 1992. *Analisis data kualitatif, Terj. Tjepe Roehendi Rohidi*, Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Meleong, L. J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. 2002. *Paradigma Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munir. 2010. *Kurikulum Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Muslim, . M. A. 2009. *Metode Hanifida Untuk Peningkatan Aktivitas Dan Prestasi Belajar Fiqih*. Skripsi tidak diterbitkan. Semarang: IAIN Wali Songo Semarang.
- Nasih, A. M. & Lilik, N. K. 2009. *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Nasution, W. N. (2017). Perencanaan pembelajaran: pengertian, tujuan dan prosedur. *Ittihad: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 185-195.
- Nizar, S. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Press.
- Shihab, Q. 2002. Departemen RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an, volume 13. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Ramayulis. 2012. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sagala, S. 2003. *Konsep dan Makna Pembelajaran* Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, W. 2009. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, cet.2.
- Sanjaya, Wina. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Subagyo, P. S. 2004. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Sudijono, A. 2007. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulaiman. 2017. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI): (Kajian Teori dan Aplikasi Pembelajaran PAI)*. Banda Aceh: Yayasan Pena.
- Suliswiyadi, S. (2020). Hierarki Ranah Pembelajaran Afektif Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Taksonomi Qur'ani. *Jurnal Tarbiyatuna*, 11(1), 61-76.
- Syah, M. 1999. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tohirin. 2008. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Triwiyanto, T. 2015. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta : PT Bumi Perkasa.
- Uno, H. B. 2006. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Uno, H.B. & Nurdin, M. 2011. *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Winkel. 2011. *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Zuhairini. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zuhriyah, I. A. 2007. *Evaluasi Pembelajaran*. Malang: Kantor Jaminan Mutu.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Lembar Observasi Guru

LEMBAR OBSERVASI PEMBELAJARAN (GURU)

Hari : Senin

Tanggal : 21 Agustus 2023

Lokasi : SDN REJOSARI 02

No	Jenis Kegiatan	Y	T	TS
1	Guru Menyiapkan RPP Pembelajaran	✓		
2	Guru memasuki kelas tepat waktu	✓		
3	Guru mengucapkan salam ketika masuk kelas	✓		
4	Guru memulai pelajaran dengan do'a	✓		
5	Guru memberi motivasi dengan siswa	✓		
6	Guru menanyakan tugas hari kemarin (Bila ada)	✓		
7	Guru memberikan penjelasan dengan baik dan benar	✓		
8	Guru menyampaikan materi sesuai dengan RPP dansilabus	✓		
9	Guru menyampaikan materi dengan bererapa metode	✓		
10	Guru menyampaikan materi sesuai dengan metode yangcocok	✓		
11	Guru menggunakan variasi metode pembelajaran aktif	✓		
12	Guru memberi tugas /PR di setiap akhir pelajaran	✓		
13	Guru merefresh materi kemarin		✓	
16	Guru memberikan gambaran materi yag akan datang	✓		
17	Guru menutup pembelajaran dengan doadan salam	✓		

Lampiran 2 Lembar Observasi Pembelajaran (Siswa)

LEMBAR OBSERVASI PEMBELAJARAN (SISWA)

Hari : Senin

Tanggal : 21 Agustus 2023

No	Jenis Kegiatan	Y	T	TS
1	Siswa masuk dengan tertib	✓		
2	Siswa memulai pelajaran dengan doa	✓		
3	Siswa memulai pelajaran PAI dengan semangat	✓		
4	Siswa mengerjakan PR PAI jika ada	✓		
5	Siswa mendengarkan penjelasan materi dengan baik	✓		
6	Siswa mampu menerima penjelasan materi dengan baik Siswa mencatat materi PAI dengan baik	✓		
7	Siswa ikut berpartisipasi dalam pembelajaran aktif dengan baik	✓		
8	Siswa melakukan diskusi kelompok	✓		
9	Siswa ramai /gaduh di dalam kelas	✓		
10	Siswa menerima sanksi jika gaduh/ ramai	✓		
11	Siswa menerima reward ketika berprestasi	✓		
12	Siswa mengikuti pembelajaran dengan antusias	✓		
13	Siswa lebih menyukai metode pembelajaran klasik		✓	
14	Siswa lebih menyukai metode pembelajaran aktif	✓		
15	Siswa bertanya ketika tidak paham tentang materi	✓		

Lampiran 3 Instrumen Wawancara

INSTRUMEN WAWANCARA

A. KEPALA SEKOLAH

1. Sudah berapa lama bapak menjabat sebagai kepala sekolah di SDN Rejosari 02 ?
2. Apa visi dan misi SDN Rejosari 02?
3. Bagaimana kondisi guru disini ?
4. Bagaimana kondisi siswa disini ?
5. Bagaimana sarana dan prasarana di SDN Rejosari 02?

B. GURU MAPEL PAI

1. Sejak kapan mulai mengajar di SDN Rejosari 02?
2. Apa saja kegiatan keagamaan yang ada di SDN Rejosari 02?
3. Bagaimana Kurikulum di SDN Rejosari 02?
4. Metode apa yang bapak gunakan dalam pembelajaran PAI?
5. Bagaimana pendapat bapak tentang metode Hanafida?
6. Bagaimana langkah langkah untuk menerapkan metode Hanifida dalam PAI?
7. Sumber apa yang digunakan dalam penerapan metode Hanifida ?
8. Apa kelebihan metode Hanifida ?
9. Apa kekurangan metode Hanifida ?
10. Apa saja media yang harus disiapkan ?
11. Sebutkan hal-hal yang mendukung dan menghambat pembelajaran PAI melalui metode Hanifida di kelas IV?
12. Bagaimana partisipasi siswa dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui metode Hanifida?
13. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI melalui metode Hanifida di kelas IV?
14. Bagaimana perkembangan kemampuan afektif siswa kelas IV pada pembelajaran PAI melalui metode Hanifida di kelas IV?

C. SISWA

1. Apakah kalian senang dengan kegiatan pembelajaran PAI menggunakan METODE Hanifida?
2. Bagaimana proses pembelajaran PAI menggunakan metode Hanifida?
3. Apa metode tersebut dapat membantu kalian dalam pembelajaran PAI?
4. Media apa yang digunakan guru dalam pembelajaran PAI dengan metode Hanifida?
5. Apa hambatan yang kalian rasakan ketika pembelajaran menggunakan metode Hanifida?

Lampiran 4

DOKUMENTASI

Gambar 1. Kegiatan Pembelajaran





Gambar 2 . Wawancara bersama guru PAI



Gambar . wawancara dengan Kepala Sekolah





Lampiran 5



DIARMO TAMBA SATYA PRAJA

PEMERINTAH KABUPATEN SEMARANG
DINAS PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, KEPEMUDAAN DAN OLAH RAGA
UPTD SPF SD NEGERI REJOSARI 02
KECAMATAN BANCAN

Alamat : Krajan RT 01 RW 01, Rejosari, Kec. Bancak, Kab. Semarang – Kode Pos 50772

Bancak, 17 September 2023

Nomor : 421.1/032/IX/2023
Hal : Keterangan Selesai Penelitian

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Agama Islam
UNDARIS
Di Ungaran

Dengan Hormat,

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : SLAMET PRIHADI, S.Pd.SD.
NIP : 19670819 199403 1 003
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : SD Negeri Rejosari 02

Dengan ini memberikan Keterangan Selesai Penelitian kepada :

Nama : RODLOTUL JANNAH
NIM : 21.61.0027
Fakultas : Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Telah menyelesaikan penelitian di SD Negeri Rejosari 02 sebagai penulisan skripsi yang berjudul **“Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Metode Hanifida Untuk Mengembangkan Kemampuan Afektif Pada Siswa Kelas IV di SDN Rejosari 02 Kecamatan Bancak Kab Semarang Tahun Ajaran 2023/2024”**.

Demikian Keterangan Selesai Penelitian disampaikan, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kepala SPF SD Negeri Rejosari 02



SLAMET PRIHADI, S.Pd.SD.
NIP. 19670819 199403 1 003

Lampiran 6

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Data Pribadi

1. Nama lengkap : Rodlotul Jannah
2. Tempat, tanggal lahir : Kab.Semarang, 22 Oktober 1996
3. Jenis kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Email : rodlotuljannah90@gmail.com

B. Pendidikan Formal

1. SDN Bancak, Kabupaten Semarang
2. MTsN Susukan, Kabupaten Semarang
3. MAN 1 Semarang, Kota Semarang